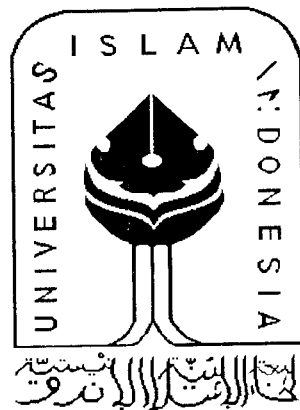


**ANALISIS KONSISTENSI ANTARA
METODE CAMEL DAN Z - SCORE DALAM
MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN BANK**

SKRIPSI



Ditulis oleh :

MUHAMMAD ANNAS. M

02. 311. 369 / Manajemen

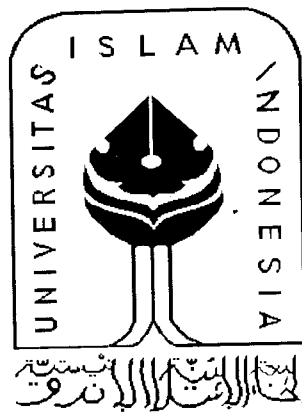
**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA**

2006

**ANALISIS KONSISTENSI ANTARA
METODE CAMEL DAN Z - SCORE DALAM
MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN BANK**

SKRIPSI

**Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh
gelar Sarjana Strata – 1 di Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi,
Universitas Islam Indonesia**



Ditulis oleh :

MUHAMMAD ANNAS. M

02. 311. 369 / Manajemen

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2006**

**ANALISIS KONSISTENSI ANTARA
METODE CAMEL DAN Z - SCORE DALAM
MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN BANK**

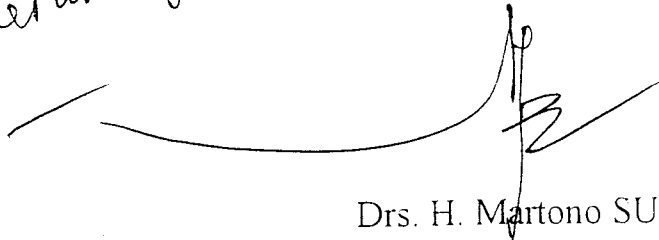
Nama : Muhammad Annas. M.
Nomor Mahasiswa : 02 311 369
Program Studi : Ekonomi
Bidang Studi : Keuangan

Yogyakarta, 6 April 2006

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

Alur
Ketua *gurus*



Drs. H. Martono SU

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

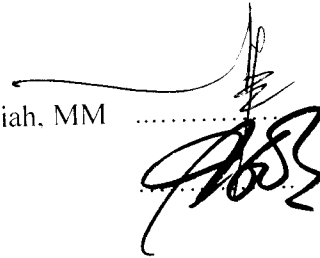
**Analisis Konsistensi Antara Metode Camel Dan Z Score Dalam
Memprediksi Kebangkrutan Bank**

Disusun Oleh: MUHAMMAD ANAS MA'RUF
Nomor mahasiswa: 02311369

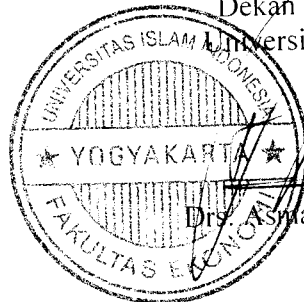
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan LULUS
Pada tanggal : 16 Mei 2006

Penguji/Pemb. Skripsi: Drs. Martono, SU/Dra. Nurfauziah, MM

Penguji : Drs. Abdul Moin, MBA



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Drs. Shai Ishak, M.Bus. Ph.D

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Hai orang – orang yang beriman, rukuklah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan berbuatlah kebajikan, supaya kamu dapat mendapat kemenangan”

(QS. Al Hajj 22:77)

“kerja adalah cinta yang mengejawantah dan jika kau tiada sanggup bekerja dengan cara hanya dengan enggan maka kamu lebih baik jika kau meninggalkannya lalu mengambil tempat didepan gapura candi meminta sedekah dari mereka yang bekerja dengan sukacita”

(Khalil Gibran)

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

- *Bapak dan Ibu*
- *Kakak - Kakakku Faisal, Arief, Yusuf, dan Rizal*
- *Sikecil Naufal, Anisa, Indra*
- *Sahabatku, teman - teman dan almamater FE UII*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Melalui proses yang panjang dan terkadang begitu melelahkan, seiring dengan berjalannya sang waktu serta kekutan dan rahmat yang diberikan oleh ALLAH. SWT, akhirnya syukur alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan bekal ilmu pengetahuan yang penulis dapat dibangku kuliah.

Tidaklah mudah bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini, berkat bantuan dari semua pihak tidaklah berlebihan sekiranya untuk mengucapkan terimakasih yang setulusnya kepada :

1. Bapak Drs. Asma'I Ishak M.Bus, Ph.D Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Drs. Zaenal Arifin M.Si Selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Drs. Martono. SU. Selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk sehingga dapat terwujudnya skripsi ini.
4. Bapak ibu dosen yang banyak memberikan masukan kepada penulis serta bapak ibu staf Tata Usaha Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang banyak membantu penulis terutama dalam urusan administrasi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Sahabat – sahabatku Agus, Endro, Hendra, Amir, Perdana, Dimas, Abit, Budi, Ichsan. Yang telah memberikan “warna” Selama kuliah.

6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, itu semua karena penulis masih terus dalam proses belajar, dan penulis ingin selalu berubah karena perubahan hanyalah proses kreativitas, untuk itu penulis tidak ingin tinggal tetap. Untuk itu kritikan dan saran – saran yang bersifat membangun demi sempurnanya skripsi ini akan penulis terima dengann tangan terbuka. Penulis berharap mudah – mudahan skripsi ini berguna bagi dunia ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi pihak lain yang membutuhkan.

Yogyakarta, Maret 2006

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Sampul Depan Skripsi.....	ii
Halaman Pengesahan Skripsi	iii
Halaman Motto dan Persembahan	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	xii
BAB I PENDAHULUAN	
I. 1. Latar Belakang Masalah	1
I. 2. Perumusan Masalah	6
I. 3. Batasan Masalah	6
I. 4. Tujuan Penelitian	7
I. 5. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	
2. 1. Pengertian Laporan Keuangan	9
2. 2. Jenis – Jenis Laporan Keuangan	11
2. 2. 1 Neraca	11
2. 2. 2 Laporan Rugi / Laba	11

	2. 2. 3. Laporan Arus Kas	12
	2. 3. Tujuan Laporan Keuangan	13
	2. 4. Analisa Laporan Keuangan	14
	2. 4. 1. Tujuan Analisa Laporan Keuangan	15
	2. 5. Pengertian Kebangkrutan	16
	2. 5. 1. Prdediksi Kebangkrutan	17
	2. 6. Analisis CAMEL	20
	2. 6. 1. Hasil Penilaian CAMEL	24
	2. 7. Analisis Z – Score	25
	2. 8. Hasil Penelitian Terdahulu	29
	2. 9. Perumusan Hipotesa	32
BAB III	METODE PENELITIAN	
	3. 1. Obyek Penelitian	33
	3. 2. Pengukuran Variabel	33
	3. 3. Teknik Pengumpulan Data	46
	3. 4. Jenis Data	47
	3. 5. Teknik Pengambilan Sampel	47
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	4. 1. Analisis Deskriptif	48
	4. 1. 1. Tingkat kesehatan Perbankan Dengan Metode	

CAMEL.....	49
4. 1. 1. 1. Kesehatan Bank Mega Dengan Metode CAMEL.....	50
4. 1. 1. 2. Kesehatan Bank Niaga Dengan Metode CAMEL.....	54
4. 1. 1. 3. Kesehatan Bank Lippo Dengan Metode CAMEL.....	56
4. 1. 1. 4. Kesehatan Bank Danamon Dengan Metode CAMEL.....	57
4. 1. 1. 5. Kesehatan Bank Internasional Indoonesia Dengan Metode CAMEL.....	58
4. 1. 1. 6. Kesehatan Bank Central Asia Dengan Metode CAMEL.....	59
4. 1. 1. 7. Kesehatan Bank Permata Dengan Metode CAMEL.....	61
4. 1. 1. 8. Kesehatan Bank NISP Dengan Metode CAMEL.....	62
4. 1. 1. 9. Kesehatan Bank Panin Dengan Metode CAMEL.....	63
4. 1. 1. 10. Kesehatan Bank Buana Indonesia Dengan Metode CAMEL.....	64

4. 2. Analisis Konsistensi Antara Metode CAMEL	
dan Z – Score	78
4. 2. 1. Uji Hipotesis	79
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN
5. 1. Kesimpulan	82
5. 2. Saran – saran	83

Daftar Pustaka

Lampiran

Daftar Tabel

Tabel	
3. 1	Penilaian kesehatan bank menurut metode CAMEL..... 42
3. 2	Nilai kredit untuk menentukan predikat kesehatan bank..... 42
3. 3	Nilai kredit predikat kesehatan bank tanpa nilai aspek Manajemen.... 43
4. 1	Predikat tingkat kesehatan Bank tanpa aspek Manajemen..... 49
4. 2	Perhitungan nilai bersih CAMEL pada Bank Mega..... 54
4. 3	Perhitungan nilai bersih CAMEL pada Bank Niaga..... 55
4. 4	Perhitungan nilai bersih CAMEL pada Bank Lippo..... 56
4. 5	Perhitungan nilai bersih CAMEL pada Bank Danamon..... 58
4. 6	Perhitungan nilai bersih CAMEL pada Bank Internasional Indonesia.. 59
4. 7	Perhitungan nilai bersih CAMEL pada Bank Central Asia..... 60
4. 8	Perhitungan nilai bersih CAMEL pada Bank Permata..... 61
4. 9	Perhitungan nilai bersih CAMEL pada NISP..... 62
4. 10	Perhitungan nilai bersih CAMEL pada Bank-Panin..... 64
4. 11	Perhitungan nilai bersih CAMEL pada Bank Buana Indoonesia..... 65
4. 12	Perhitungan nilai indeks Z – Score Bank Mega..... 68
4. 13	Perhitungan nilai indeks Z – Score Bank Niaga..... 69
4. 14	Perhitungan nilai indeks Z – Score Bank Lippo..... 70
4. 15	Perhitungan nilai indeks Z – Score Bank Danamon..... 71
4. 16	Perhitungan nilai indeks Z – Score Bank Internasional Indonesia..... 72
4. 17	Perhitungan nilai indeks Z – Score Bank Central Asia..... 73
4. 18	Perhitungan nilai indeks Z – Score Bank Permata..... 74

4. 19 Perhitungan nilai indeks Z – Score Bank NISP.....	75
4. 20 Perhitungan nilai indeks Z – Score Bank Panin.....	76
4. 21 Perhitungan nilai indeks Z – Score Bank Buana Indonesia.....	77
4. 22 Perbandingan skore berdasarkan predikat masing – masing metode...	78
4. 23 Perbandingan skor antara metode CAMEL dan Z – Score pada industri perbankan.....	79
4. 24 <i>Paired samples statistic</i>	79
4. 25 <i>Paired samples correlations</i>	80
4. 26 <i>Paired samples test</i>	80

BAB I

PENDAHULUAN.

1.1. Latar Belakang Masalah

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang peranannya lebih besar bila dibandingkan dengan lembaga keuangan lainnya. Dapat dikatakan bahwa industri perbankan merupakan sektor yang paling penting dalam sebuah negara, karena bank mampu memobilisasikan uang dari masyarakat secara langsung maupun melalui lembaga keuangan non bank. Di samping itu uang yang disalurkan harus dapat membangkitkan produktivitas pengusaha – pengusaha yang potensial.

Bank merupakan industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat sehingga kesehatan bank perlu dipelihara. Pemeliharaan kesehatan bank antara lain dilakukan dengan tetap menjaga likuiditasnya, sehingga bank dapat memenuhi kewajiban ketika semua pihak akan menarik atau mencairkan simpanannya sewaktu – waktu. Kesiapan untuk memenuhi kewajiban setiap saat semakin penting artinya. mengingat peranan bank sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran.

Dalam pengelolaannya, bank selalu dituntut untuk senantiasa menjaga keseimbangan antara pemeliharaan likuiditas yang cukup dengan pencapaian rentabilitas yang wajar dan pemenuhan modal yang memadai sesuai dengan jenis investasinya. Sistem dan metode yang diterapkan harus

dapat memacu produktivitas para nasabah sehingga pengelola bank akan mampu melihat kedepan dan ikut serta dalam pengembangan ekonomi negaranya.

Untuk mengelola bank dengan baik dapat ditempuh dengan berbagai macam cara. Salah satu sarana tersebut yaitu analisis terhadap laporan keuangan bank yang bersangkutan untuk menilai prestasi yang telah dicapai dengan cara membandingkan berbagai rasio (likuiditas, rentabilitas) dan melakukan analisis komparatif selama beberapa periode yang diinginkan. Dengan cara perbandingan tersebut bisa didapatkan beberapa manfaat, seperti :

1. Dapat menilai kesehatan bank tersebut melalui analisis laporan keuangannya.
2. Dapat mengetahui posisi dan kondisi perusahaan pada saat itu.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka diperlukan suatu penilaian terhadap kondisi keuangan bank dan cara yang digunakan adalah dengan analisis rasio keuangan. Adapun pengertian rasio keuangan menurut Martono (2002, hlm. 65) adalah cara membandingkan prestasi suatu periode dengan periode sebelumnya sehingga ada kecenderungan selama periode tertentu. Analisa laporan keuangan bank menurut Santoso (1994, hlm. 120) sebagai berikut : Analisa rasio keuangan bank adalah menyajikan suatu cara guna mengungkapkan kondisi keuangan, kesehatan, dan prestasi usaha bank.

Analisis rasio keuangan bermanfaat untuk mengetahui perkembangan perbankan dalam mengumpulkan dana dari masyarakat yang disalurkan melalui kredit. Kemampuan bank dalam mengelola perkreditan harus mempertimbangkan risiko kegagalan dan besarnya jaminan yang digunakan untuk menutupi utang apabila terjadi kredit macet. Dengan analisis rasio akan diperoleh gambaran mengenai baik – buruknya kondisi bank. Oleh karena itu, analisis keuangan dapat digunakan oleh bank untuk menilai perkembangan dan kemampuan bank tersebut.

Jadi dengan melakukan analisis hubungan dari berbagai pos – pos dalam suatu laporan keuangan dapat dijadikan dasar penilaian kondisi keuangan dari hasil operasi (bank) kemudian dengan membandingkan laporan keuangan dari suatu periode dengan periode sebelumnya, dapat diketahui perubahan – perubahan yang terjadi dalam jumlah rupiah, prosentasi, dan trend yang akan datang.

Namun pada saat sekarang, dunia usaha telah banyak menghadapi ketidakpastian tentang trend yang akan datang. Deregulasi perbankan telah menyebabkan kompetisi antar bank semakin ketat dan memacu sektor perbankan agar bekerja lebih efektif dalam menginvestasikan dana dan mengalokasikan modal usaha untuk terus meningkatkan pengelolaannya.

Pada akhir tahun 2001 Bank Indonesia mengeluarkan pokok – pokok peraturan Bank Indonesia (PBI). Bank Indonesia telah mewajibkan bank – bank dalam pengawasannya untuk memberikan laporan keuangan setiap bulan selama triwulan dan tahunan untuk dipublikasikan.

Pokok – pokok PBI adalah : (Idris, 2002 hlm. 20)

1. Bank – bank harus mengumumkan laporan keuangan secara bulanan, triwulan, dan tahunan disertai laporan konsolidasi keuangan yang terkait dengan kelompok usahanya.
2. Untuk mempertahankan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 8% maka setiap bank dilarang mendistribusikan modal atau labanya di antara pembayaran deviden, pembayaran bonus.
3. Pajak tangguhan harus dikeluarkan dari perhitungan laba rugi.
4. Selain penurunan tingkat kesehatan bank, maka bank yang tidak bisa memenuhi CAR 8 % akan diproses melalui *capital restoration plan*.

Oleh karena itu, laporan keuangan menjadi sangat penting karena mengandung informasi yang penting bagi sejumlah pemakai untuk mengambil keputusan ekonomi, terutama bagi perusahaan yang telah go public dan memasuki pasar modal. Untuk itu laporan keuangan yang diharapkan adalah yang mampu memberikan gambaran keadaan perusahaan tersebut secara wajar. Bank sebagai lembaga kepercayaan masyarakat juga perlu untuk menyampaikan laporan keuangan yang memberikan gambaran mengenai keadaan bank secara wajar. Tanpa ada kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan juga sebaliknya tanpa kepercayaan perbankan terhadap masyarakat maka kegiatan perbankan tidak akan dapat berjalan dengan baik.

Pemeliharaan kesehatan bank menjadi tanggung jawab semua pihak yang terkait, baik pemilik, pengelola bank, maupun pengguna jasa bank dan

pengawas bank, meski setiap bank di Indonesia selalu diawasi oleh Bank Indonesia dengan penilaian yang menggunakan ukuran rasio keuangan model CAMEL yaitu : *Capital, Assets, Management, Earnings and Liquidity*, menurut (SK .Direksi Bank Indonesia tanggal 19 Maret 1998). Namun masih terdapat beberapa bank yang kinerjanya buruk sehingga harus dilikuidasi.

Selama ini, penerapan analisis rasio masih bersifat terbatas karena dilakukan secara terpisah, untuk itulah kemudian Altman mencoba mengkombinasikan beberapa rasio yang menjadi model prediksi dengan teknik statistik yaitu analisis diskriminan yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Dari penelitiannya tersebut Altman menemukan model yang disebut nilai Z (*Z - score*).

Dengan demikian maka Z score dan CAMEL dapat diartikan sejumlah data yang bisa digunakan sebagai indikator pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang dan untuk memprediksi apakah perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan atau tidak dengan menggunakan rasio keuangan.

Prediksi tentang bank yang mengalami kesulitan keuangan yang kemudian mengalami kebangkrutan memang sangat penting untuk mengetahui kondisi suatu bank, sehingga bisa menentukan langkah - langkah yang harus dilakukan selanjutnya.

Dengan menggunakan dua metode yang berbeda, penulis ingin mengetahui konsistensi dari kedua metode tersebut dalam memprediksi

kebangkrutan bank. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis melakukan penelitian untuk memprediksi tingkat kebangkrutan bank di Indonesia dengan judul “ **Analisis Konsistensi Antara Metode CAMEL Dan Metode Z – Score Dalam Memprediksi Kebangkrutan Bank** ”.

I . 2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diambil suatu rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kesehatan bank bila menggunakan metode CAMEL di lihat dari laporan keuangannya dari tahun 2002 s/d 2004 ?
2. Bagaimana prediksi kebangkrutan bank bila menggunakan metode Z – Score dilihat dari laporan keuangannya dari tahun 2002 s/d 2004 ?
3. Bagaimana konsistensi antara metode CAMEL dan metode Z – Score dalam memprediksi kebangkrutan bank ?

I . 3. Batasan Masalah

Untuk mempersempit lingkup bahasan sehingga sesuai dengan tujuan penulis. Penelitian ini hanya dibatasi pada masalah.

1. Menganalisis kinerja keuangan perbankan berdasarkan laporan keuangan bank dari tahun 2002 s/d 2004.
2. Di dalam penelitian ini hanya menggunakan dua metode, yaitu metode CAMEL dan Metode Z – Score.



3. Di dalam penelitian ini untuk analisis kuantitatif dengan menggunakan metode CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity*) untuk aspek manajemen peneliti tidak dapat memperhitungkan persentase kinerjanya, karena peneliti mengalami kesulitan di dalam memperoleh data.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perkembangan tingkat kesehatan bank dalam menganalisis laporan keuangannya dengan menggunakan metode CAMEL.
2. Untuk memprediksi tingkat kebangkrutan bank dalam menjalankan kegiatan usahanya dengan menggunakan metode Z – Score.
3. Untuk mengetahui konsistensi antara metode CAMEL dan metode Z – Score dalam memprediksi kebangkrutan bank.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Penulis

Untuk menambah pengetahuan dan mencoba menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Pengertian Laporan Keuangan

laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Dalam suatu perusahaan laporan keuangan merupakan faktor yang sangat penting, karena kelangsungan perusahaan sangat ditentukan oleh laporan keuangan. Pada umumnya laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan rugi / laba, dan laporan perubahan modal. Dimana neraca menunjukkan jumlah aktiva, hutang, dan modal suatu perusahaan pada periode tertentu, sedangkan laporan rugi / laba menunjukkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya yang terjadi selama periode tertentu dan laporan perubahan modal menunjukkan sumber dan penggunaan dana.

Ada beragam definisi yang dapat memberikan penjelasan tentang laporan keuangan dalam berbagai bentuk uraian. Hal tersebut tentu saja ditinjau dari perspektif yang berbeda-beda sesuai dengan pihak yang mendefinisikannya. Adapun beberapa definisi tentang laporan keuangan adalah sebagai berikut :

.Definisi menurut Myer adalah :

Dalam bukunya "*financial statement analysis*" yang diterjemahkan oleh Munawir adalah dua faktor yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua faktor itu adalah daftar neraca / daftar posisi

keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi / laba. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan – perseroan untuk menambah daftar ketiga yaitu daftar laba yang tidak dibagikan (laba ditahan).

Definisi menurut Bambang Riyanto adalah :

Laporan keuangan memberikan ikhtisar mengenai keadaan suatu perusahaan dimana neraca mencerminkan nilai aktiva, utang, dan modal sendiri pada suatu saat tertentu dan laporan rugi / laba mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama periode tertentu (Bambang Riyanto, hlm. 327).

Definisi menurut Harnanto adalah :

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang terdiri dari dua laporan yang utama yaitu : (1) neraca dan (2) laporan rugi / laba dan beberapa laporan yang sifatnya sebagai pelengkap seperti : (a) laporan perubahan modal, (b) laporan sumber dan penggunaan dana atau laporan posisi keuangan (Harnanto, hlm. 34)

Definisi menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) adalah :

Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan, laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan rugi / laba, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, seperti misalnya laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan – catatan integral dari laporan keuangan (IAI, hlm : 2-3)

2.2. Jenis – Jenis Laporan Keuangan

2.2.1. Neraca

laporan neraca merupakan laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang, dan modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu, dengan kata lain neraca merupakan gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan pada saat tertentu. Neraca terdiri tiga bagian utama, yaitu : *assets*, *liabilities* dan *owner's equity*.

a. *Assets*

Assets merupakan sumber ekonomi yang akan dipakai oleh perusahaan untuk menjalankan kegiatannya.

b. *Liabilities*

Liabilities adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi.

c. *Owner's equity* (modal)

Merupakan kelebihan nilai aktiva yang dimiliki perusahaan terhadap hutang-hutangnya. Modal pada suatu perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas terdiri dari modal setor dan modal akibat pendapatan (*retained earning*).

2.2.2. Laporan Rugi / Laba

Laporan rugi / laba adalah suatu laporan atas dasar sukses dan kegagalan yang menimpa suatu perusahaan di dalam menjalankan usahanya dalam jangka waktu tertentu itu dinilai (Harnanto, hlm. 37)

2.2.3. Laporan Arus Kas

Informasi tentang arus kas suatu perusahaan dapat berguna bagi pemakai laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas. Informasi arus kas dapat berguna untuk :

- a. Memberikan informasi yang memungkinkan para pemakai untuk mengevaluasi perubahan dalam aktiva bersih perusahaan, struktur keuangan (termasuk *liquiditas* dan *solvabilitas*) dan kemampuan untuk mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam jangka adaptasi dengan perubahan keadaan dan peluang.
- b. Menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan memungkinkan para pemakai mengembangkan modal untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan dari berbagai perusahaan.
- c. Meningkatkan daya banding pola kinerja operasi berbagai perusahaan karena dapat meniadakan pengaruh penggunaan perlakuan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama.

2.3. Tujuan Laporan Keuangan

laporan keuangan merupakan informasi yang diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial.

Secara umum tujuan pembuatan laporan keuangan suatu bank adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah aktiva, kewajiban dan modal bank pada waktu tertentu.
- b. Memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari pendapatan yang diperoleh dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu.
- c. Memberikan informasi tentang perubahan – perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban dan moodal suatu bank.
- d. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen bank dalam suatu periode.

Tujuan laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi

Prinsip akuntansi Indonesia (1984) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah (Sofyan Syafri, hlm. 132) :

1. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.

2. Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan aktiva netto (aktiva dikurangi kewajiban).
3. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat membantu para pemakai laporan dalam menafsirkan potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam aktiva dan kewajiban suatu perusahaan, seperti informasi mengenai aktivitas pembiayaan dan investasi.
5. Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan dengan kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.

2.4. Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang telah tersusun selanjutnya akan dilakukan analisis terhadap laporan keuangan tersebut. Dengan melakukan analisa terhadap laporan keuangan maka informasi yang dibaca dari laporan keuangan akan menjadi lebih luas dan lebih dalam.

Sofyan Syafri Harahap mendefinisikan analisa laporan keuangan sebagai berikut (Sofyan Syafri 1999 : 190) :

“menguraikan pos – pos laporan keuangan menjadi unit – unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara

data kuantitatif maupun data non kuantitatif. Dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.”

2.4.1. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk menganalisis informasi mentah yang diperoleh dari laporan keuangan akan menjadi lebih luas. Dengan analisa akan dapat diketahui kesalahan yang terdapat pada laporan keuangan, dapat menilai prestasi suatu perusahaan, dapat memahami kondisi keuangan yang terjadi pada suatu perusahaan dan dengan analisa laporan keuangan akan dapat memprediksi kemungkinan potensi perusahaan di masa yang akan datang.

Tujuan analisis laporan menurut Berstein (1983) adalah sebagai berikut (Sofyan Syafri ,hlm. 19) :

1. Screening.

Analisis dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui situasi dan kondisi perusahaan dari lapran keuangan tanpa harus pergi langsung ke lapangan.

2. Understanding.

Memahami perusahaan, kondisi keuangan dan hasil usahanya.

3. Forecasting.

Analisis digunakan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

4. *Diagnosis.*

Analisis dimaksudkan untuk melihat kemungkinan adanya masalah – masalah yang terjadi baik dalam manajemen operasi, keuangan, atau masalah lain dalam perusahaan.

5. *Evaluation.*

Analisis dilakukan untuk menilai prestasi manajemen dalam mengelola perusahaan.

2 . 5. **Pengertian Kebangkrutan**

Kebangkrutan merupakan kesulitan keuangan yang sangat parah sehingga perusahaan tidak mampu menjalankan operasi dengan baik. *Financial disters* adalah kesulitan keuangan atau *liquiditas* yang mungkin dapat mengawali kebangkrutan.

Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan atau insolvabilitas. Kebangkrutan sebagai kegagalan di definisikan dalam beberapa arti (Adnan dan Kurniasih,2000) mendefinisikan kebangkrutan sebagai kegagalan yang dapat dibedakan menjadi :

1. Kegagalan Ekonomi.

Kegagalan dalam arti ekonomi biasanya berarti kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak menutup biaya sendiri, ini berarti

tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban.

2. Kegagalan keuangan

Kegagalan keuangan diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara dasar arus kas dan dasar bunga. Insolvensi atas dasar arus kas ada 2 bentuk, yaitu :

a. Insolvensi teknis

Perusahaan dianggap gagal jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo. Walaupun total aktiva melebihi total hutang atau terjadi bila suatu perusahaan gagal memenuhi salah satu atau lebih kondisi dalam ketentuan hutang.

b. Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan

Dalam pengertian ini kebangkrutan didefinisikan dalam ukuran sebagai kekayaan bersih negatif, dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dari arus kas diharapkan lebih kecil dari kewajiban.

2.5.1 Prediksi Kebangkrutan

Prediksi atau kontinuitas perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan adanya potensi kebangkrutan, karena kebangkrutan berarti menyangkut terjadinya biaya – biaya, baik biaya langsung maupun biaya tidak langsung.

Kemampuan dalam memprediksi kebangkrutan akan memberikan keuntungan kepada banyak pihak, terutama kreditur dan investor. Pada saat perusahaan mengajukan pernyataan kebangkrutan, seringkali kreditur kehilangan bagian dari nominal piutang dan bunganya. Bagi investor, kebangkrutan akan mempunyai konsekuensi berkurangnya ekuitas atau bahkan hilangnya ekuitas secara keseluruhan. Oleh karena itu dengan mengetahui indikator kebangkrutan sejak dini, akan banyak pihak yang bisa diselamatkan.

Kesulitan keuangan merupakan faktor penting yang harus diwaspadai setiap saat. Karena uang merupakan faktor penggerak kegiatan usaha. Untuk menghindari kesulitan yang berkepanjangan yang bisa berdampak buruk terhadap kinerja perusahaan, bahkan kegagalan usaha yang dapat mengakibatkan kebangkrutan dimasa yang akan datang, maka kesulitan keuangan harus dapat dideteksi sedini mungkin.

Untuk dapat mendeteksi dengan baik, tentunya harus menggunakan berbagai alat analisis yang sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu, mengenali faktor-faktor yang menjadi penyebab kegagalan usaha merupakan hal yang penting untuk menghindari kondisi yang tidak diharapkan tersebut.

Menurut Adnan dan Kurniasih (2000), faktor – faktor penyebab kebangkrutan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu :

1. Faktor Umum

- Sektor ekonomi, dimana berasal dari gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, suku bunga dan revaluasi dengan mata uang asing.
- Sektor sosial, dimana yang sangat berpengaruh adalah adanya perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa ataupun yang berhubungan dengan karyawan.
- Sektor teknologi, dimana penggunaan teknologi memerlukan biaya yang ditanggung perusahaan terutama untuk pemeliharaan dan implementasi.
- Sektor pemerintah, dimana kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, pengenaan tarif ekspor dan impor barang berubah, kebijakan undang – undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain – lain.

2. Faktor Eksternal

- Sektor pelanggan / nasabah, dimana untuk menghindari kehilangan nasabah bank harus melakukan identifikasi terhadap sifat konsumen atau nasabah juga menciptakan peluang untuk mendapatkan nasabah baru.
- Sektor kreditor, dimana kekuatannya terletak pada pemberian pinjaman dan menetapkan jangka waktu pengembalian hutang

piutang yang tergantung pada kepercayaan kreditor terhadap kelikuiditan suatu bank.

- Sektor pesaing / bank lain, dimana merupakan hal yang harus diperhatikan karena menyangkut perbedaan pemberian pelayanan kepada nasabah.

3. Faktor Internal Perusahaan

- Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada nasabah sehingga menyebabkan adanya penunggakan dalam pembayarannya sampai akhirnya tidak dapat membayar.
- Manajemen yang tidak efisien, yang disebabkan karena kurang adanya kemampuan, pengalaman, ketrampilan, sikap adaptif dan inisiatif dari manajemen.
- Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan – kecurangan. dimana sering dilakukan oleh karyawan, bahkan manajer puncak sekalipun yang sangat merugikan apalagi yang berhubungan dengan keuangan perusahaan.

2. 6. Analisis CAMEL

CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earnings, Liquidity*) merupakan aspek yang sangat menentukan kesehatan suatu bank. Lima aspek kunci penentu tingkat kesehatan bank mencakup aspek : 1. Permodalan, 2. Kualitas aktiva produktif, 3. Manajemen, 4. Rentabilitas. 5. Liquiditas. Rasio CAMEL telah ditetapkan oleh otoritas moneter di Indonesia, seperti tertuang dalam SK Direksi BI no 26 / 23 / KEP / DIR

tanggal 29 Mei 1993 tentang tata cara penilaian kesehatan bank dan surat edaran gubernur Bank Indonesia no 26 / 5 / BPPP tanggal 29 Mei 1993 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank umum. CAMEL telah ditetapkan kembali sebagai indikator pengukur tingkat kesehatan bank umum dan BPR sejak juni 1997.

a. Aspek Permodalan

Berdasarkan ketentuan yang berlaku bank – bank diwajibkan untuk memelihara kewajiban penyediaan modal minimum (KPMM) sekurang – kurangnya 8% . oleh karena itu, cara penilaian terhadap rasio modal yang kurang dari 8% dalam ketentuan yang baru diberikan predikat kurang sehat maksimum dengan nilai kredit 65.

Bank dinilai berdasarkan rumusan kewajiban penyediaan modal minimum (CAR), yaitu hasil bagi antara modal dengan aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). Modal meliputi modal disetor, agio saham, modal sumbangan, cadangan umum dan tujuan, laba tahun lalu, laba tahun berjalan dan selisih penjabaran laporan keuangan. Modal pelengkap meliputi : cadangan revaluasi aktiva tetap, penyisihan dan penghapusan aktiva produktif (maksimal 1, 25 % dari ATMR), modal pinjaman dan modal subordinasi. CAR minimal 8%. ATMR adalah aktiva tertimbang menurut risiko, mencakup aktiva neraca, dan beberapa pos dalam rekening administrasi bagi bank umum, serta aktiva neraca bagi BPR. Ketentuan CAR telah mengalami perubahan sejak bulan juni 1997.

Sejak bulan september 1997 bank umum devisa yang modal disetornya mencapai Rp 150 miliar, ditetapkan CAR sebesar 9%, sedangkan bagi bank yang jumlah modal disetornya kurang dari Rp 150 milyar dianjurkan untuk merger dengan bank lainnya agar mampu memenuhi kewajiban tersebut.

b. Kualitas Aktiva Produktif

Komponen dalam penilaian faktor kualitas aktiva produktif (KAP) yaitu perbandingan antara jumlah jumlah Aktiva Produktif yang diklasifikasikan (APD) dengan aktiva produktif.

Aktiva produktif meliputi : 1. Aktiva produktif rupiah (tagihan BI, surat berharga, dan tagihan lainnya, kredit yang diberikan penyertaan) dan 2. Aktiva produktif valuta asing (kredit yang diberikan valuta asing dan lainnya). Aktiva tidak produktif meliputi : kas, giro, pada BI, aktiva tetap, dan inventaris serta rupa – rupa aktiva.

Aktiva produktif yang diklasifikasikan dihitung dengan ketentuan : a. 1% dari aktiva produktif dalam golongan lancar. b. 5% dari aktiva produktif dalam golongan perhatian khusus. c. 15% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar. d. 50% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan. e. 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet.

c. Aspek Manajemen

Menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengukur, mengevaluasi, dan mengontrol risiko – risiko yang timbul melalui strategi – strategi bisnisnya untuk mencapai target. Manajemen dinilai melalui manajemen umum serta manajemen risiko.

d. Aspek Rentabilitas

Penilaian rentabilitas bertujuan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan *income* bank dari pengelolaan aktiva yang dipercayakan kepadanya. Rentabilitas bank dinilai dengan dua rasio, yaitu: 1. *Return On Assets* (ROA) dan 2. Rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). ROA semakin baik karena untuk memperoleh ROA yang besar diperlukan adanya aktiva produktif yang berkualitas dan manajemen yang solid.

e. Aspek Likuiditas

Likuiditas bank dinilai dengan dua rasio yaitu: rasio kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar dan pembiayaan yang diberikan terhadap dana yang diberikan oleh bank ditambah ekuitas. Kewajiban yang segera dapat dibayar meliputi : giro, kewajiban lain yang dapat segera dibayar, tabungan, setoran jaminan, jaminan dalam valas, yang segera dapat dibayar, dan pasiva dalam valas lainnya. Aktiva lancar meliputi : kas, giro pada BI, sertifikat BI dan SBPU.

Dana yang diterima meliputi kredit likuiditas BI, giro, deposito, dan tabungan masyarakat, pinjaman bukan dari bank lebih dari 3 bulan tidak termasuk pinjaman subordinasi, deposito, dan pinjaman dari bank lain yang berjangka lebih dari 3 bulan, surat berharga yang diterbitkan oleh bank berjangka waktu lebih dari 3 bulan (modal inti dan modal pinjaman).

2. 6. 1. Hasil Penilaian CAMEL

Faktor – faktor CAMEL sesuai dengan bobotnya masing – masing akan dikuantitatifkan sesauai dengan ketentuan yang berlaku. Hasil penjumlahan dari kelima faktor merupakan total skor kuantitatif, penilaian predikat kesehatan bank juga dipengaruhi oleh *judgemant* dilihat dari konsistensi hasil penilaian kuantitatifnya dan faktor – faktor lain yang mungkin ada, seperti : perselisihan intern bank, campur tangan pihak luar bank, *window dressing*, praktek dalam bank, kesulitan keuangan.

Penilaian kesehatan bank dilakukan setiap tahun, apakah ada peningkatan atau penurunan. Oleh karena itu, bank – bank diharuskan membuat laporan baik yang bersifat rutin ataupun secara berkala mengenai seluruh aktivitasnya dalam suatu periode tertentu. Bagi bank yang kesehatannya terus meningkat tidak jadi masalah, karena itulah yang diharapkan dan supaya dipertahankan terus kesehatannya. Akan tetapi bagi bank yang terus – menerus tidak sehat, mungkin harus mendapat pengarahan atau sangsi dari Bank

Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank – bank. Bank Indonesia dapat saja menyarankan untuk melakukan perubahan manajemen, merger, konsolidasi, akuisisi, atau malah dilikuidir keberadaanya jika memang kondisi bank tersebut sudah sangat parah.

2. 7. Analisis Z - Score

Model Z – Score merupakan analisis linier yang menggunakan 5 ukuran secara tertimbang (*liquidity*, *profitability*, *leverage*, *solvency*, dan *activity ratio*) yang keseluruhan jumlahnya merupakan nilai yang akan jadi dasar untuk mengelompokkan suatu perusahaan kedalam kelompok bangkrut atau tidak. Model Z – score pertama kali dikemukakan oleh Edward I Altman pada tahun 1968. Berdasarkan penelitian yang dilakukannya, metode ini dapat digunakan untuk memperkirakan kebangkrutan suatu perusahaan secara efektif 2 tahun sebelum kebangkrutan yang sebenarnya terjadi. Penentuan nilai Z dilakukan dengan mengalikan nilai konstan tertentu dengan rasio X keuangan, dengan formula sebagai berikut: (Altman, 1968, dalam Aryati dan Manao, hlm. 139)

$$Z = 0,012 X_1 + 0,014 X_2 + 0,033 X_3 + 0,06 X_4 + 0,99 X_5$$

Dimana :

$$X_1 : \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total aktiva}}$$

$$X_2 : \frac{\text{Laba ditahan}}{\text{Total aktiva}}$$

$$X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total aktiva}}$$

$$X_4 = \frac{\text{Nilai pasar dari modal}}{\text{Nilai buku hutang}}$$

$$X_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva}}$$

$$Z = \text{Overal indeks}$$

Pengertian dari masing – masing elemen yang digunakan dalam formula tersebut adalah sebagai berikut :

a. Modal kerja / Total Aktiva (X1)

Modal kerja yang dimaksud adalah selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio X1 ini pada dasarnya merupakan salah satu rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Semakin tinggi nilai rasio ini menunjukkan semakin besar perusahaan tersebut serta semakin likuid dan memungkinkan perusahaan terhindar dari risiko kebangkrutan. Dengan kata lain, rasio ini merupakan hubungan negatif dengan tingkat kebangkrutan perusahaan, hasil rasio ini dapat bernilai negatif apabila aktiva lancar lebih kecil daripada kewajiban lancar.

b. Laba Ditahan / Total Aktiva (X2)

Laba ditahan merupakan jumlah pendapatan bersih yang akan di investasikan kembali dan atau kerugian yang diderita perusahaan dalam masa operasinya. Hal tersebut juga dapat dikatakan sebagai surplus

pendapatan atas asset perusahaan yang digunakan. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar keuntungan kumulatif yang dihasilkan perusahaan dalam beberapa periode, sehingga apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan dapat teratasi dengan menggunakan saldo laba yang tertanam dalam perusahaan. Semakin besar laba ditahan (disesuaikan berdasarkan kesempatan dan kebijaksanaan manajemen), semakin tinggi pula nilai resiko ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan dalam menghasilkan laba yang cukup tinggi, dalam pelaksanaan operasi perusahaan, sehingga sedikit banyak akan menghindarkan perusahaan dari resiko kebangkrutan atau kegagalan usaha.

c. EBIT / Total Aktiva (X_3)

Rasio ini digunakan untuk mengukur produktifitas yang sebenarnya dari asset perusahaan, dipisahkan sebelumnya dari berbagai pajak dan faktor – faktor leverage. Semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan atas asset yang dikelola dalam operasi perusahaan dan dapat menutup berbagai biaya yang terjadi, akan menghindarkan perusahaan dari resiko kegagalan usaha.

d. Nilai Pasar dari Modal / Nilai Buku Hutang (X_4)

Modal diukur dengan kombinasi nilai pasar di keseluruhan saham, baik saham preferen maupun saham biasa. Sedangkan total hutang meliputi hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang. Ukuran ini menunjukkan seberapa banyak asset perusahaan yang ada sehingga

perusahaan menjadi insolven. Rasio ini menambahkan ukuran nilai pasar, yang pada penelitian mengenai kebangkrutan sebelumnya tidak dipertimbangkan. Hubungan terbalik dari variabel X_4 ini dikenal sebagai rasio hutang terhadap modal yang sering digunakan untuk mengukur *financial leverage* (solvabilitas keuangan). Variabel X_4 merupakan modifikasi sederhana dari salah satu variabel yang digunakan oleh Fisher (1995). Dalam studinya mengenai diferensiasi tingkat bunga obligasi perusahaan. Rasio ini juga lebih efektif sebagai alat untuk meramalkan kebangkrutan, dibandingkan rasio X lain yang umum digunakan yaitu perbandingan antara hutang dan modal ini, membuat perusahaan dapat menentukan seberapa besar tingkat hutang yang diperlukan dan jumlah modal yang dibutuhkan dalam menjalankan operasi perusahaannya. Semakin tinggi nilai modal perusahaan terhadap total hutang, membuat perusahaan akan semakin terhindar dari resiko kegagalan usaha.

e. Penjualan / Total Aktiva (X_5)

Rasio *Capital turn over* (perputaran modal) adalah rasio yang menggambarkan seberapa besar kemampuan asset perusahaan untuk menciptakan penjualan. Ini juga merupakan salah satu alat ukur mengenai kapasitas manajemen dalam mengelola perusahaan. Semakin tinggi tingkat penjualan yang terjadi semakin besar pula tingkat pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam menutup berbagai biaya yang terjadi atas operasi perusahaannya, dan hal tersebut akan menghindarkan perusahaan dari berbagai tingkat kesulitan keuangan yang ada.

Dalam penelitian ini, formula yang digunakan untuk menentukan Z – score dalam memprediksi kebangkrutan bank dengan interpretasi hasil perhitungan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut : (Altman, 1986 dalam Aryati dan Manao, hlm.144)

1. Jika perusahaan yang dianalisa memperoleh nilai $X < -0,359$ maka perusahaan diprediksikan bangkrut.
2. Jika perusahaan memperoleh nilai indeks X antara $(-0,359) - 0,176$ maka perusahaan diprediksi dalam keadaan Grey Area.
3. Jika perusahaan memperoleh nilai indeks ini adalah $X > 0,176$ maka perusahaan diprediksi tidak bangkrut.

2. 8. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian – penelitian yang menggunakan CAMEL banyak dilakukan untuk memprediksi kegagalan bisnis dibidang perbankan. (Thomson dalam Zainuddin dan Hartono,hlm. 69). Menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan bank akan bangkrut adalah fungsi dari variabel yang berkaitan dengan *solvency*, termasuk rasio CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earnings, Liquidity*) yang dimilikinya. Thomson juga menemukan bahwa rasio CAMEL sebagai *proxy* variabel kondisi keuangan bank merupakan faktor signifikan yang berkaitan dengan kemungkinan kebangkrutan bank untuk periode 4 tahun sebelum suatu bank bangkrut.

Penelitian lain yang menggunakan rasio – rasio yang merefleksikan CAMEL dilakukan juga oleh (Whalen dan Thomson dalam Aryati dan Manao, hlm. 140). Dalam penelitian ini data keuangan untuk mengklarifikasikan bank yang bermasalah dan bank yang tidak bermasalah Dengan teknik *logit regresion construct*, dari modal digunakan untuk memprediksikan perubahan rating CAMEL atau kondisi keuangan bank dari sampel bank, riset ini menemukan bahwa rasio keuangan CAMEL cukup akurat dalam menyusun rating bank.

Di Indonesia Surifah (1999),(dalam Wilopo, hlm. 188) menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan bank dengan menggunakan model CAMEL sesuai SE BI no. 30 / 11 / KEP / DIR tanggal 30 april 1997. Sampel terdiri atas 26 bank yang bangkrut dan 26 bank yang tidak bangkrut. Rasio CAMEL dikelompokan menjadi capital (7 rasio), kualitas aktiva produktif (2 rasio), management (9 rasio), earning / rentabilitas (5 rasio), likuiditas (5 rasio) dengan periode pengamatan 1993 – 1997. Hasilnya menunjukkan bahwa (a) rata – rata rasio CAMEL bank tidak gagal lebih besar dibandingkan rata – rata rasio CAMEL bank yang gagal pada tahun – tahun sebelum mengalami kegagalan maupun ketidakgagalan , (b) rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat prediksi kegagalan suatu bank.

Studi lain yang dilakukan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan adalah studi yang dilakukan Altman (Harianto dan Sudomo. hlm. 371). Bisa dikatakan studi Altman ini lebih populer dibandingkan

dilakukan oleh Beaver. Para peneliti sekarang banyak yang menggunakan model Altman ini dalam melakukan penelitiannya. Adnan dan Kurniasih (2000), melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan Altman untuk menganalisis tingkat kesehatan perusahaan untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan. Sampel yang digunakan dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok perusahaan perbankan dan non perbankan. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa analisis tingkat kesehatan pada perusahaan perbankan dan non perbankan menunjukkan kondisi kinerja yang tidak sehat. Demikian pula pada hasil analisis potensi kebangkrutan yang menunjukkan hasil Z – Score yang sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa antara rasio – rasio dalam tingkat kesehatan dengan rasio – rasio dalam potensi kebangkrutan mempunyai hubungan yang sangat kuat dalam menentukan kondisi keuangan perseroan tersebut.

Aryati dan Manao (2002), melakukan penelitian dengan menggunakan metode CAMEL dan pendekatan Altman untuk menganalisis apakah rasio keuangan yang diukur dengan rasio CAMEL berbeda secara signifikan antara bank yang sehat dan yang gagal. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel yang signifikan pada α 5% untuk data lima tahun sebelum gagal adalah CAR, RORA, ROA, rasio kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar, dan rasio kredit terhadap dana yang diterima. Pengujian diskriminan menunjukkan variabel ROA dan rasio kredit terhadap dana yang diterima yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan bank. Dari hasil klasifikasi ternyata persentase

ketepatannya untuk satu tahun sebelum gagal 82%, sedangkan untuk dua tahun dan tiga tahun sebelum gagal tingkat ketepatannya 69,1 % dan 65,35%.

2. 9. Perumusan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Hipotesis ini merupakan dugaan yang mungkin benar atau salah. Dengan asumsi bila tingkat kesehatan bank yang dinilai dengan menggunakan metode CAMEL dalam keadaan sehat berarti bank yang diprediksikan dengan menggunakan metode Z – Score juga tidak bangkrut, begitu juga sebaliknya. Sehingga dalam penelitian ini, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan konsistensi antara metode CAMEL dan Z – Score dalam memprediksi kebangkrutan Bank.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Obyek Penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini, obyek penelitiannya adalah perusahaan – perusahaan yang bergerak dalam industri perbankan dari tahun 2002 – 2004 yaitu Bank Mega, Bank Niaga, Bank Lippo, Bank Danamon, Bank Internasional Indonesia, Bank Central Asia, Bank Permata, Bank NISP, Bank Panin, Bank Buana Indonesia.

3.2. Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini, rasio – rasio CAMEL dan Altman diproksikan dengan data yang tersedia. Pada aspek CAMEL yang dinilai adalah berdasarkan aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, earnings, dan likuiditas. Penilaian tingkat kegagalan bank ini tidak sepenuhnya mengikuti tata cara penilaian tingkat kesehatan bank sebagaimana Bank Indonesia dengan beberapa penyederhanaan hal – hal detail yang mungkin hanya dapat diperoleh dari pemeriksaan dan laporan sandi bulanan bank.

Disektor perbankan alat analisis yang digunakan untuk menilai kesehatan dan kinerja bank berdasarkan SK Direktur BI No 30 / 12/ KEP / DIR dengan menggunakan metode CAMEL, yaitu merupakan indikator yang meliputi aspek *Capital, Assets, Management, Earnings* dan *Liquidity*.

a. Faktor Modal (*Capital*)

Faktor modal merupakan sumber dana yang penting untuk menjalankan aktivitasnya dalam rangka mencapai tujuan yaitu memperoleh keuntungan. Besarnya modal sangat menentukan skala usaha bank itu sendiri. Apabila sebuah bank mempunyai jumlah modal yang besar maka bank tersebut dapat melakukan kegiatan dengan skala yang besar, namun apabila jumlah modal kecil maka akan membatasi ruang gerak usaha ataupun kegiatannya.

Sumber modal bank diperoleh dari :

- a. Modal bank yang berupa modal disetor. Modal ini berasal dari akiva modal pemilik.
- b. Masyarakat, modal ini berasal dari simpanan masyarakat baik dari simpanan yang berupa giro, deposito maupun tabungan.
- c. Lembaga keuangan, modal ini berupa pinjaman dari lembaga keuangan baik dari bank lain maupun bank sentral. Biasanya dana ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan likuiditas.

Perhitungan yang akan digunakan untuk mengukur tingkat permodalan bank yaitu dengan menggunakan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Rasio CAR berguna untuk menilai keamanan bank dari sisi modal dalam menunjang aktiva yang mengandung atau menimbulkan risiko. Semakin tinggi rasio CAR maka semakin baik pula posisi modal sebuah bank.

Rasio CAR dihitung dengan cara :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100 \%$$

Aspek permodalan dengan menggunakan metode CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Rasio kecukupan modal yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Modal yang dimaksud dalam rasio ini terdiri dari modal inti dan modal pelengkap.

Modal inti adalah modal yang terdiri atas modal disetor, agio saham, modal sumbangan, cadangan umum yang dibentuk dari laba setelah pajak, laba yang diperoleh setelah perhitungan pajak. Modal pelengkap adalah modal yang terdiri dari cadangan – cadangan yang dibentuk tidak dari laba setelah pajak seperti cadangan revaluasi tetap, cadangan penghapusan aktiva yang di klasifikasikan, modal pinjaman serta pinjaman subordinasi.

Penilaian terhadap pemenuhan kewajiban penyediaan modal minimum (KMMM), menurut standar BI adalah minimal 8% dari ATMR. Sejak bulan juni 1997 ketentuan CAR mengalami perubahan, dimana bagi bank umum devisa modal yang wajib disetor sebesar Rp 150 Milyar ditetapkan CAR sebesar 9% Dimana ATMR (aktiva tertimbang menurut risiko) merupakan aktiva yang ada di dalam neraca dan aktiva administrative. Sedangkan modal terdiri dari modal inti dan modal

pelengkap. Untuk perhitungan nilai kreditnya adalah sebagai berikut (M Faisal Abdullah, hlm. 136)

1. Nilai hitung CAR = 9 % (sehat) dengan nilai kredit 81
2. Nilai hitung CAR > 9% (sehat) dengan nilai kredit adalah:

$$NR = \frac{NK + (RD - RS)}{0,1\%} \times 0,63$$

- NR = Nilai Rasio
- NK = Nilai Kredit KPMM
- Rd = Rasio yang dicapai
- Rs = Raasio Standar

Nilai kredit dibatasi 100 maka nilai rasio diakui maksimum 100.

3. Nilai hitung CAR < 9 % yaitu 8,9 % (kurang sehat) dengan nilai kredit = 65 dan setiap penurunan 0,1% nilai kredit dikurangi 0,73.
4. Pemenuhan KPMM kurang dari 6,92% yaitu 6,91% diberi predikat tidak sehat dengan nilai kredit 50 dan setiap penurunan 0,1% nilai kredit dikurangi 0,73 dengan maksimum 0 (nol).

b. Faktor Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

Pengelolaan bank dilakukan secara cermat dan teliti untuk berbagai alternatif investasi yaitu cadangan primer, cadangan sekunder, investasi jangka panjang, kegiatan operasional dan lain – lain.

Modal yang sudah dikumpulkan tersebut akan digunakan atau diinvestasikan pada harta yang produktif. Dalam penentuan alokasi modal pada harta yang produktif setiap bank mempunyai kebijakan sendiri.

Aktiva produktif adalah penanaman dana bank baik dalam rupiah maupun valas yang dimiliki oleh bank untuk memperoleh hasil sesuai dengan fungsinya. Aktiva produktif bank berupa kredit, surat berharga, penempatan pada bank lain dalam negeri maupun luar negeri kecuali penanaman dana dalam bentuk agio dan penyertaan, kontijensi pada transaksi rekening administrasi.

Penilaian didasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki bank ada 2 macam, yaitu :

1. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap total aktiva produktif.

$$KAP = \frac{\text{Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100 \%$$

Penilaian terhadap rasio KAP dan perhitungan nilai kreditnya adalah

- Untuk rasio sebesar 15,5% atau lebih diberi nilai kredit 0 (nol), dan
- Untuk setiap penurunan 0,15% mulai dari 15,5% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100. (Rs - Rd)

$$NR = \frac{\quad}{0,15\%}$$

Keterangan :

NR = Nilai Rasio

Rs = Rasio Standar

Rd = Rasio yang dicapai

2. Rasio cadangan, yaitu : membandingkan antara rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk oleh bank terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk oleh bank.

$$CAD = \frac{\text{PPAP Yang Dibentuk Bank}}{\text{PPAP Yang Wajib Dibentuk Bank}} \times 100 \%$$

Perhitungan terhadap rasio ini adalah untuk nilai hitung sebesar 0% diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 1% mulai dari nilai 0 nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100 (Surat Edaran BI , 1997 : Bab II pasal 8)

c. Penilaian Aspek Manajemen

Untuk aspek manajemen penulis akan mengabaikan prosentase kinerja manajemen yaitu : manajemen umum dan manajemen risiko hal ini dikarenakan tidak mungkin untuk mendapatkan data manajemen untuk tahun yang telah berjalan sebelumnya serta data yang berkaitan adalah rahasia dan tidak dapat dipublikasikan dan merupakan prinsip kehati-hatian bank.

d. Faktor Rentabilitas (*Earnings*)

Rentabilitas, aspek *earnings* dimaksudkan untuk mengukur profitabilitas dan efisiensi bank. Rentabilitas diukur dengan menggunakan (Payamta dan Machfoedz, 1999)

1. Return on risk assets (ROA), yaitu rasio laba bersih terhadap aktiva. Laba yang digunakan adalah laba sebelum pajak.

3. Rasio BOPO atau biaya operasional terhadap pendapatan. Semakin rendah rasio ini semakin efisien bank tersebut dalam operasinya.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

Penilaian dan pemberian kredit untuk rasio ROA adalah sebagai berikut (M Faisal Abdullah, hlm. 138)

a. Untuk nilai hitung $< 0 \%$ maka nilai kreditnya adalah 0

c. Jika nilai hitung $> 0 \%$ maka nilai kreditnya :

$$\text{Nilai Rasio} = \frac{\text{Rasio Dicapai}}{0,015 \%$$

Penilaian dan pemberian nilai kredit untuk rasio BOPO adalah sebagai berikut : (M Faisal Abdullah, hlm. 138)

$$\text{Nilai Rasio} = \frac{(100\% - \text{Rasio Dicapai})}{0,08\%$$

- Untuk rasio 100% atau lebih diberi nilai kredit 0. Dan untuk setiap penurunan 0.08% mulai dari 100 nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100

e. Aspek Likuiditas (*liquidity*)

Aspek likuiditas dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank tersebut mampu membayar kewajiban jangka pendek antar bank, berupa kewajiban bersih call money terhadap aktiva lancar dalam rupiah dan kewajiban simpanan kepada pihak ketiga. Likuiditas bank diukur dengan menggunakan (Payamta dan Machfoedz, 1999) :

1. Rasio NCM to CA atau kewajiban call money (pinjaman antar bank dikurangi penanaman antar bank) terhadap aktiva lancar.
2. Rasio LDR atau kredit diberikan terhadap dana pihak ketiga yang diterima.

Rasio kewajiban net call money terhadap aktiva lancar dalam rupiah :

$$\text{NCM to CA} = \frac{\text{Call Money}}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100 \%$$

Rasio kredit terhadap dana yang diterima

$$\text{LDR} = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Dana Yang Diterima}} \times 100 \%$$

Penilaian dan pemberian nilai kredit untuk rasio *Call Money* terhadap aktiva lancar dalam rupiah adalah sebagai berikut: (M Faisal Abdullah, hlm. 139)

- Untuk nilai hitung sebesar 100 % atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 1% mulai dari 100% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100

$$\text{Nilai Rasio} = \frac{100\% - \text{Rasio Dicapai}}{1\%}$$

Penilaian dan pemberian nilai kredit pada rasio LDR adalah sebagai berikut: (M Faisal Abdullah, hlm. 139)

- untuk nilai hitung sebesar 115 % atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 1% mulai dari rasio 115% nilai kredit ditambah 4 dengan nilai maksimum 100.

$$\text{Nilai Rasio} = \frac{(115\% - \text{Rasio Dicapai})}{1\%} \times 4$$

Oleh bank indonesia, gabungan faktor – faktor tersebut diberi istilah “CAMEL” dimana besarnya bobot untuk masing – masing faktor adalah sebagai berikut (Martono, 2002: 90) :

Tabel 3. 1
Penilaian Kesehatan Bank Menurut Metode CAMEL

Uraian	Yang Dinilai	Rasio	Nilai Kredit	Bobot
<i>Capital</i>	Kecukupan modal	CAR	0 s/d max 100	25%
<i>Assets</i>	Kualitas aktiva Produktif	BDR	Max 100	25%
		CAD	Max 100	5%
<i>Management</i>	Kualitas manajemen	Manaj Modal Manaj aktiiva Manaj Umum Manaj Rentabilitas Manaj likuiditas	Total Max 100	25%
<i>Earnings</i>	Kemampuan Menghasilkan laba	ROA	Max 100	10%
		BOPO	Max 100	
<i>Liquidity</i>	Kemampuan Menjamin likuiditas	LDR	Max 100	10%
		MCM / CA	Max 100	

Sumber : Bank dan lembaga Keuangan Lain (2002)

Jumlah bobot untuk kelima faktor tersebut adalah 100 %. Apabila pada saat pemeriksaan semua faktor dinilai baik atau positif maka akan dapat “ Nilai Kredit Faktor CAMEL “ maksimal 100, berarti tingkat kesehatan bank berada pada predikat “SEHAT”

Tabel 3. 2
Nilai kredit Untuk Menentukan Predikat Kesehatan Bank

Nilai Kredit	Predikat
81 – 100	Sehat
66 -< 81	Cukup Sehat
51 - < 66	Kurang Sehat
0 - < 51	Tidak Sehat

Sumber : SK DIR BI No : 30 / 11 / KEP / DIR tanggal 30 April 1997

Karena dalam penelitian ini Aspek Manajemen diabaikan maka nilai kredit untuk menentukan predikat kesehatan bank adalah:

Tabel 3. 3
Nilai kredit Predikat Kesehatan Bank Tanpa Nilai Aspek Manajemen

Nilai Kredit	Predikat
60,75 – 75	Sehat
49,5 - < 60,75	Cukup Sehat
38,25 - < 49,5	Kurang Sehat
0 - < 38,25	Tidak Sehat

Sumber : SK DIR BI No : 30 / 11 / KEP / DIR tanggal 30 April 1997 diolah

Dalam penilaian kesehatan bank ada beberapa ketentuan yang harus diperhatikan, yaitu :

- Pembinaan dan pengawasan bank dilakukan oleh BI
- BI menetapkan ketentuan tentang kesehatan bank dengan memperhatikan aspek permodalan, kualitas assets, kualitas manajemen, rentabilitas, likuiditas, solvabilitas dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank.
- Bank wajib memelihara kesehatan bank dan wajib melakukan usaha sesuai dengan prinsip kehati – hatian

Ukuran kebangkrutan oleh Altman (1983) diprosikan dengan tolok ukur skor Z (Z – Score), yaitu skor yang dihitung dari standar kali rasio – rasio keuangan terpilih. Z – Score ini dapat digunakan sebagai indikator tingkat kesehatan atau potensi kebangkrutan perusahaan. Rasio keuangan yang dipergunakan dalam perhitungan Z – Score terdiri dari:

$$Z = 0,012 X_1 + 0,014 X_2 + 0,033 X_3 + 0,006 X_4 + 0,99 X_5$$

1. Rasio X_1 , yaitu rasio yang mendeteksi liquiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja (netto), dimana modal kerja (working capital) diperoleh dari selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancar.

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio modal kerja (aktiva lancar dikurangi hutang lancar) dengan total aktiva merupakan rasio yang mencerminkan karakteristik liquiditas. Variabel X_1 digunakan untuk mengukur tingkat kelainan aktiva yang dihubungkan dengan total aktiva.

2. Rasio X_2 , yaitu rasio profitabilitas yang mendeteksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, ditinjau dari kemampuan perusahaan yang bersangkutan dalam memperoleh laba dibandingkan dengan kecepatan perputaran *operating asset* sebagai ukuran efisiensi usaha.

$$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini untuk mengukur profitabilitas perusahaan sekaligus mencerminkan usia perusahaan yang berusia muda, biasanya rasio profitabilitas rendah karena perusahaan belum cukup dalam mengumpulkan laba ditahan.

3. Rasio X3, yaitu profitabilitas yang merupakan perbandingan antara pendapatan sebelum pajak dan total aktiva. Rasio ini digunakan untuk mengukur produktivitas yang sebenarnya dari asset perusahaan. Semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan atas asset yang dikelola dalam operasi perusahaan dan dapat menutup berbagai biaya yang terjadi, akan menghindarkan perusahaan dari kegagalan usaha.

$$X3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini mengukur *earning power* atau kekuatan memperoleh laba (kemampuan laba) perusahaan yang merupakan pengamanan terhadap kegagalan keuangan.

4. Rasio X4 , yaitu rasio yang mengukur aktivitas perusahaan dengan memberikan jaminan dalam setiap hutangnya melalui modalnya sendiri.

$$X4 = \frac{\text{Nilai pasar dari modal}}{\text{Nilai buku hutang}}$$

Rasio ini mengukur nilai suatu perusahaan dalam menjamin keseluruhan hutangnya yang akan dapat ketahuan sebelum perusahaan itu menjadi tidak solvabel.

5. Rasio X5, yaitu rasio yang membandingkan antara penjualan dan total aktiva yang dimiliki. Rasio ini juga digunakan untuk mendeteksi kemampuan dana perusahaan yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam satu periode tertentu atau dapat juga dikatakan mengukur kemampuan modal yang di investasikan oleh perusahaan untuk

menghasilkan *revenue*. Rasio tersebut mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan penjualan

$$X5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan perbankan dengan model Z – Score adalah : (Altman, 1986) (dalam Arryati dan Manao, 2002 : 144)

1. Jika perusahaan yang dianalisis memperoleh nilai $X < - 0,359$ maka perusahaan diprediksikan bangkrut.
2. Jika perusahaan memperoleh nilai indeks X antara ($- 0,359$) – $0,176$ maka perusahaan diprediksikan dalam keadaan Gray Area.
3. Jika perusahaan memperoleh nilai indeks ini adalah $X > 0,176$ maka perusahaan diprediksi tidak bangkrut.

3. 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data yang digunakan dengan membuat salinan dan mengandalkan arsip dan catatan dari bank Indonesia seperti *Directori Perbankan Indonesia 2002* dan laporan keuangan yang dipublikasikan melalui Pojok Bursa Efek Jakarta serta dengan buku - buku lain yang mendukung penelitian ini.

Pemilihan sampel ini berdasarkan bahwa analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisa tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMEL serta analisis potensi kebangkrutan bank dengan menggunakan metode Z – Score.

3. 4. Jenis Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data laporan keuangan bank yang dipublikasikan lewat berbagai media dari tahun 2002 – 2004 yang dipandang cukup mewakili kondisi perbankan yang relatif stabil dan normal.

3. 5. Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam sampel ini adalah perusahaan – perusahaan yang bergerak dalam industri perbankan dari tahun 2002 – 2004. Bank – bank yang dimaksud merupakan bank swasta nasional yang ada di Indonesia. Sedangkan pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu metode memilih sampel dengan menggunakan kriteria – kriteria tertentu yaitu :

- Bank yang akan dijadikan sampel merupakan bank – bank swasta nasional devisa.
- Bank tersebut telah memberikan laporan keuangan secara rutin sejak periode 2002 – 2004.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas metode CAMEL dalam menilai kesehatan usaha bank dan metode Z – Score dalam memprediksi kebangkrutan bank. Kemudian membandingkan antara metode CAMEL dan Z – Score dengan menggunakan skor tertentu untuk mengetahui apakah metode tersebut akan konsisten bila digunakan untuk menilai perkembangan usaha perbankan dimasa yang akan datang. Penelitian dengan metode CAMEL ditinjau dari aspek, permodalan, kualitas aktiva produktif, rentabilitas dan likuiditas. Sedangkan metode Z – Score terdiri dari rasio – rasio keuangan seperti *working capital to total assets*, *retained earning to total assets*, *EBIT to total assets*, *market value of equity to book value of total liabilities*, *sales to total assets* . Objek penelitian ini adalah bank – bank umum swasta nasional devisa

4. 1. Analisis Deskriptif

Tahap pertama yang dilakukan dalam analisis deskriptif ini adalah pengumpulan data dari bank – bank yang bersangkutan serta dari *directory of Bank Indonesia* yang berupa item – item laporan keuangan yang diambil dari laporan keuangan yang diambil dari laporan keuangan tahunan yang telah dipublikasikan yang terdiri dari laporan neraca, laporan laba rugi, komitmen dan kontjensi serta laporan kualitas aktiva produktif yang telah dipublikasikan dari tahun 2002 s/d 2004. Setelah itu dilakukan perhitungan terhadap item – item

tersebut berdasarkan rasio keuangan sesuai dengan metode CAMEL dan Z - Score.

4.1.1 Tingkat Kesehatan Perbankan Dengan Metode CAMEL

Pada aspek CAMEL yang dinilai adalah berdasarkan aspek perodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, *earnings*, dan likuidits. Penilaian tingkat kegagalan bank ini tidak sepenuhnya mengikuti tata cara penilaian tingkat kesehatan bank sebagaimana Bank Indonesia dengan beberapa penyederhanaan seperti pada aspek manajemen peneliti tidak mungkin untuk mendapatkan data pada aspek ini yang dikarenakan pihak bank sangat merahasiakan serta merupakan prinsip kehati - hatian bank. Sehingga pada aspek ini peneliti mengabaikan bobot nilai dari aspek manajemen. Dengan begitu bobot nilai untuk keseluruhan aspek - aspek CAMEL menjadi :

Tabel 4. 1
Predikat Tingkat Kesehatan Bank

Nilai Kredit	Predikat
60,75 – 75	Sehat
49,5 - < 60,75	Cukup Sehat
38,25 - < 49,5	Kurang Sehat
0 - < 38,25	Tidak Sehat

Sumber : SK DIR BI No : 30 / 11 / KEP / DIR tanggal 30 April
1997 diolah

4. 1. 1. 1. Kesehatan Bank Mega dengan Metode CAMEL

Untuk dapat menentukan predikat tingkat kesehatan bank Mega dengan metode CAMEL dimulai dengan menghitung angka rasio masing – masing aspek CAMEL. Untuk tahun 2002 perhitungan rasio CAMEL adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \bullet \text{ CAR} &= \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% \\
 &= \frac{814\,139}{6\,186\,466} \times 100\% \\
 &= 13.16\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \bullet \text{ BDR} &= \frac{\text{Aktiva Produktif diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \\
 &= \frac{212\,684,91}{15\,121\,721} \times 100\% \\
 &= 1,14\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{CAD} &= \frac{\text{PPAP Yang Dibentuk Bank}}{\text{PPAP Yang Wajib Dibentuk Bank}} \times 100\% \\
 &= \frac{78\,739}{78\,739} \times 100\% \\
 &= 0\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \bullet \text{ ROA} &= \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \\
 &= \frac{282\,961}{12\,410\,570} \times 100\% \\
 &= 2,28\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BOPO} &= \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \\ &= \frac{243\,332}{279\,724} \times 100\% \\ &= 86,99\% \end{aligned}$$

- $\text{NCM to CA} = \frac{\text{Net Call Money}}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100\%$

$$\begin{aligned} &= \frac{1\,395\,460}{4\,724\,261} \times 100\% \\ &= 29,5\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LDR} &= \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Dana Yang Diterima}} \times 100\% \\ &= \frac{5\,776\,498}{9\,820\,636} \times 100\% \\ &= 58,82\% \end{aligned}$$

Setelah melakukan perhitungan angka rasio masing – masing rasio CAMEL kemudian menghitung nilai kotor masing – masing rasio setelah itu menghitung nilai bersih dari rasio – rasio tersebut.

Nilai rasio tahun 2002 :

- Rasio CAR

$$\begin{aligned} \text{NR} &= \text{NK} + \frac{(\text{Rd} - \text{Rs})}{0,1\%} \times 0,63 \\ &= 81 + \frac{(13,16 - 9)}{0,1} \times 0,63 \\ &= 107,2 \end{aligned}$$

Karena maksimum nilai kredit 100 maka nilai rasio kotor yang diakui sebesar 100. Untuk nilai bersih rasio adalah $100 \times 25\% = 25\%$

- Rasio BDR

$$\begin{aligned} \text{NR} &= \frac{(\text{Rs} - \text{Rd})}{0,15\%} \\ &= \frac{15,5 - 1,12}{0,15\%} \\ &= 95,86 \end{aligned}$$

Nilai bersih rasio ini adalah sebesar 95,86
 $\times 25\% = 23,96\%$

- Rasio CAD

$$\begin{aligned} \text{NR} &= \frac{\text{Rd}}{1\%} \\ &= \frac{0}{1\%} = 0 \end{aligned}$$

Nilai bersih rasio ini adalah $0 \times 5\% = 0\%$

- Rasio ROA

$$\begin{aligned} \text{NR} &= \frac{\text{Rd}}{0,015\%} \\ &= \frac{2,28}{0,015} \\ &= 152 \end{aligned}$$

Nilai kredit maksimum sebesar 100 sehingga nilai bersih rasio adalah $100 \times 5\% = 5\%$

Rasio BOPO

$$\begin{aligned} NR &= \frac{(Rs - Rd)}{0,08\%} \\ &= \frac{100 - 86,99}{0,08\%} \\ &= 162,62 \end{aligned}$$

Nilai maksimum rasio ini adalah 100, sehingga nilai bersih rasio ini adalah $100 \times 5\% = 5\%$

- Rasio NCM to CA

$$\begin{aligned} NR &= \frac{Rs - Rd}{1\%} \\ &= \frac{100 - 29,5}{1} \\ &= 70,5 \end{aligned}$$

Nilai bersih rasio ini adalah $70,5 \times 5\% = 3,96$

Rasio LDR

$$\begin{aligned} NR &= \frac{Rs - Rd}{1\%} \times 4 \\ &= \frac{115 - 58,82}{1} \times 4 \\ &= 224,72 \end{aligned}$$

Nilai maksimum rasio ini adalah 100 sehingga nilai yang diakui adalah 100. Nilai bersih rasio ini adalah $100 \times 5\% = 5\%$

Ringkasan perhitungan di atas dan nilai kotor rasio serta nilai bersih rasio untuk tahun 2002, 2003 dan 2004 dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4. 2
Perhitungan nilai bersih CAMEL pada bank Mega

Rasio aspek CAMEL	Angka Rasio (%)			Nilai Kotor Rasio			Bobot (%)	Nilai Bersih Rasio		
	Th 02	Th 03	Th 04	Th 02	Th 03	Th 04		Th 02	Th 03	Th 04
Modal (CAR)	13.16	14.04	13.53	100	100	100	25	25	25	25
Asset (BDR)	1.12	1.15	1.41	95.86	95.66	93.93	25	23.96	23.91	23.48
(CAD)	0	0	0	0	0	0	5	0	0	0
Earning (ROA)	2.28	3.24	2.99	100	100	100	5	5	5	5
(BOPO)	86.99	76.49	73.51	100	100	100	5	5	5	5
Liquidity (NCM to CA)	8.2	20.8	29.5	91.8	79.2	70.5	5	4.59	3.96	3.52
(LDR)	58.82	55.61	48.8	100	100	100	5	5	5	5
Jumlah Nilai Bersih CAMEL								68.55	67.87	67

Sumber : Indonesian Capital Market Directory 2005, diolah

Berdasarkan hasil perhitungan nilai bersih masing – masing rasio yang tertera pada tabel 4. 2 terlihat penjumlahan nilai bersih keseluruhan aspek CAMEL tahun 2002 sebesar 68,55. Berdasarkan kriteria penilaian besar rasio berada diantara interval 60,75 – 75 dengan predikat sehat. Untuk tahun 2003, nilai bersih keseluruhan aspek sebesar 67,87 masuk pada interval 60,75 – 75 dengan predikat sehat. Begitu juga dengan tahun 2004 yang memiliki nilai bersih keseluruhan aspek CAMEL sebesar 67 juga mendapat predikat sehat.

4. 1. 1. 2. Kesehatan Bank Niaga Dengan Metode CAMEL

Perhitungan nilai rasio CAMEL bank Niaga pada masing – masing aspek dihitung menggunakan rumus seperti

perhitungan rasio – rasio CAMEL pada bank Mega tahun 2002. Setelah mendapatkan nilai dari semua rasio maka, dapat dihitung nilai kotor dari masing – masing rasio. Kemudian berdasarkan nilai kotor masing – masing rasio, dapat dihitung nilai bersih masing – masing rasio untuk tahun 2002, 2003 dan 2004 dengan jalan mengalikan nilai kotor rasio dengan bobot masing – masing rasio, seperti terlihat pada tabel 4. 3.

Tabel 4. 3
Perhitungan nilai bersih CAMEL pada bank Niaga

Rasio aspek CAMEL	Angka Rasio (%)			Nilai Kotor Rasio			Bobot (%)	Nilai Bersih Rasio		
	Th 02	Th 03	Th 04	Th 02	Th 03	Th 04		Th 02	Th 03	Th 04
Modal (CAR)	12.72	11.58	10.43	100	97.25	90	25	25	24.31	22.5
Asset (BDR)	2.49	2.02	2.19	86.73	89.87	88.73	25	21.68	22.46	22.18
(CAD)	106.6	178.3	164.9	100	100	100	5	5	5	5
Earning (ROA)	0.53	2.03	2.91	35.33	100	100	5	1.76	5	5
(BOPO)	100.8	88.79	79.41	0	100	100	5	0	5	5
Liquidity (NCM to CA)	54.27	31.68	36.89	45.73	68.32	63.11	5	2.28	3.42	3.15
(LDR)	59.57	72.12	85.37	100	100	100	5	5	5	5
Jumlah Nilai Bersih CAMEL								60.72	70.19	67.83

Sumber : Indonesian Capital Market Directory 2005, diolah

Berdasarkan hasil perhitungan nilai bersih masing – masing rasio yang tertera pada tabel 4. 3 terlihat penjumlahan nilai bersih keseluruhan aspek CAMEL tahun 2002 sebesar 60.72 Berdasarkan kriteria penilaian besar rasio berada diantara interval 60,75 – 75 dengan predikat sehat. Untuk tahun 2003, nilai bersih keseluruhan aspek sebesar 70,19 masuk pada interval 60,75 – 75 dengan predikat sehat. Begitu juga dengan tahun 2004 yang memiliki nilai bersih

keseluruhan aspek CAMEL sebesar 67,83 juga mendapat predikat sehat.

4. 1. 1. 3 Kesehatan bank Lippo dengan metode CAMEL

Perhitungan nilai rasio CAMEL bank Lippo pada masing – masing aspek dihitung menggunakan rumus seperti perhitungan rasio – rasio CAMEL pada bank Mega tahun 2002. Setelah mendapatkan nilai dari semua rasio maka, dapat dihitung nilai kotor dari masing – masing rasio. Kemudian berdasarkan nilai kotor masing – masing rasio, dapat dihitung nilai bersih masing – masing rasio untuk tahun 2002, 2003 dan 2004 dengan jalan mengalikan nilai kotor rasio dengan bobot masing – masing rasio, seperti terlihat pada tabel 4.4.

Tabel 4. 4
Perhitungan nilai bersih CAMEL pada bank Lippo

Rasio aspek CAMEL	Angka Rasio (%)			Nilai Kotor Rasio			Bobot (%)	Nilai Bersih Rasio		
	Th 02	Th 03	Th 04	Th 02	Th 03	Th 04		Th 02	Th 03	Th 04
Modal (CAR)	21.08	17.86	20.87	100	100	100	25	25	25	25
Asset (BDR)	5.09	4.3	3.22	69.4	74.66	81.86	25	17.35	18.66	20.46
(CAD)	123	131.15	166.68	100	100	100	5	5	5	5
Earning (ROA)	-1.01	-1.48	3.33	0	0	100	5	0	0	5
(BOPO)	111.1	101.25	81.62	0	0	100	5	0	0	5
Liquidity (NCM to CA)	0.75	0.54	0.55	99.25	99.45	99.45	5	4.96	4.97	4.97
(LDR)	22.69	19.95	22.6	100	100	100	5	5	5	5
Jumlah Nilai Bersih CAMEL								57.31	58.63	70.43

Sumber : Indonesian Capital Market Directory 2005, diolah

Berdasarkan hasil perhitungan nilai bersih masing – masing rasio yang tertera pada tabel 4. 4 terlihat penjumlahan nilai bersih keseluruhan aspek CAMEL tahun 2002 sebesar

57,31. Berdasarkan kriteria penilaian besar rasio berada diantara interval $49,5 < 60,75$ dengan predikat Cukup Sehat. Untuk tahun 2003, nilai bersih keseluruhan aspek sebesar 58,63 masuk pada interval $49,5 < 60,75$ dengan predikat Cukup Sehat. Sedangkan untuk tahun 2004 yang memiliki nilai bersih keseluruhan aspek CAMEL sebesar 70,43 berada pada interval $60,75 - 75$, mendapat predikat sehat.

4. 1. 1. 4 Kesehatan bank Danamon dengan metode CAMEL

Perhitungan nilai rasio CAMEL bank Danamon pada masing – masing aspek dihitung menggunakan rumus seperti perhitungan rasio – rasio CAMEL pada bank Mega tahun 2002. Setelah mendapatkan nilai dari semua rasio maka, dapat dihitung nilai kotor dari masing – masing rasio. Kemudian berdasarkan nilai kotor masing – masing rasio, dapat dihitung nilai bersih masing – masing rasio untuk tahun 2002, 2003 dan 2004 dengan cara mengalikan nilai kotor rasio dengan bobot masing – masing rasio, seperti terlihat pada tabel 4. 5.

Berdasarkan hasil perhitungan nilai bersih masing – masing rasio yang tertera pada tabel 4. 5 terlihat penjumlahan nilai bersih keseluruhan aspek CAMEL tahun 2002 sebesar 64,33. Berdasarkan kriteria penilaian besar rasio berada diantara interval $60,75 - 75$ dengan predikat sehat. Untuk

tahun 2003, nilai bersih keseluruhan aspek sebesar 67,93 masuk pada interval 60,75 – 75 dengan predikat sehat. Begitu juga dengan tahun 2004 yang memiliki nilai bersih keseluruhan aspek CAMEL sebesar 69,22 juga mendapat predikat sehat

Tabel 4. 5
Perhitungan nilai bersih CAMEL pada bank Danamon

Rasio aspek CAMEL	Angka Rasio (%)			Nilai Kotor Rasio			Bobot (%)	Nilai Bersih Rasio		
	Th 02	Th 03	Th 04	Th 02	Th 03	Th 04		Th 02	Th 03	Th 04
Modal (CAR)	25.33	26.84	27	100	100	100	25	25	25	25
Asset (BDR)	1.47	2.03	1.77	93.53	89.8	91.53	25	23.38	22.45	22.88
(CAD)	39.3	31	60.3	39.3	31	60.3	5	1.96	1.55	3.01
Earning (ROA)	2.01	3.2	4.51	100	100	100	5	5	5	5
(BOPO)	111.1	82.31	52.32	0	100	100	5	0	5	5
Liquidity (NCM to CA)	20.16	21.42	33.48	79.84	78.58	66.52	5	3.99	3.93	3.33
(LDR)	50.23	56.95	72.49	100	100	100	5	5	5	5
Jumlah Nilai Bersih CAMEL								64.33	67.93	69.22

Sumber : Indonesian Capital Market Directory 2005, diolah

4. 1. 1. 5. Kesehatan BII dengan metode CAMEL

Perhitungan nilai rasio CAMEL Bank Internasional Indonesia (BII) pada masing – masing aspek dihitung menggunakan rumus seperti perhitungan rasio – rasio CAMEL pada bank Mega tahun 2002. Setelah mendapatkan nilai dari semua rasio, maka dapat dihitung nilai kotor dari masing – masing rasio. Kemudian berdasarkan nilai kotor masing – masing rasio, dapat dihitung nilai bersih masing – masing rasio untuk tahun 2002, 2003 dan 2004 dengan cara mengalikan nilai kotor rasio dengan bobot masing – masing rasio, seperti terlihat pada tabel 4. 6.

Tabel 4. 6
Perhitungan nilai bersih CAMEL pada Bank Internasional Indonesia

Rasio aspek CAMEL	Angka Rasio (%)			Nilai Kotor Rasio			Bobot (%)	Nilai Bersih Rasio		
	Th 02	Th 03	Th 04	Th 02	Th 03	Th 04		Th 02	Th 03	Th 04
Modal (CAR)	33.21	23.39	20.89	100	100	100	25	25	25	25
Asset (BDR)	1.82	2.91	2.29	91.2	83.93	88.06	25	22.8	20.98	22.01
(CAD)	169.7	111.32	123.38	100	100	100	5	5	5	5
Earning (ROA)	0.41	0.76	2.35	27.33	50.66	100	5	1.37	2.53	5
(BOPO)	98.45	93.29	79.65	19.37	83.87	100	5	0.97	4.19	5
Liquidity (NCM to CA)	63.47	11.41	11	36.53	88.59	89	5	1.83	4.43	4.45
(LDR)	19.39	35.08	43.62	100	100	100	5	5	5	5
Jumlah Nilai Bersih CAMEL								66.97	67.13	71.46

Sumber : Indonesian Capital Market Directory 2005, diolah

Berdasarkan hasil perhitungan nilai bersih masing – masing rasio yang tertera pada tabel 4. 6 terlihat penjumlahan nilai bersih keseluruhan aspek CAMEL tahun 2002 sebesar 66,97. Berdasarkan kriteria penilaian besar rasio berada diantara interval 60,75 – 75 dengan predikat sehat. Untuk tahun 2003, nilai bersih keseluruhan aspek sebesar 67,13 masuk pada interval 60,75 – 75 dengan predikat sehat. Begitu juga dengan tahun 2004 yang memiliki nilai bersih keseluruhan aspek CAMEL sebesar 71,46 juga mendapat predikat sehat.

4. 1. 1. 6. Kesehatan Bank Central Asia dengan metode CAMEL

Perhitungan nilai rasio CAMEL Bank Central Asia (BCA) pada masing – masing aspek dihitung menggunakan rumus seperti perhitungan rasio – rasio CAMEL pada bank Mega tahun 2002. Setelah mendapatkan nilai dari semua rasio, maka dapat dihitung nilai kotor dari masing – masing

rasio. Kemudian berdasarkan nilai kotor masing – masing rasio, dapat dihitung nilai bersih masing – masing rasio untuk tahun 2002, 2003 dan 2004 dengan cara mengalikan nilai kotor rasio dengan bobot masing – masing rasio, seperti terlihat pada tabel 4. 7.

Tabel 4. 7
Perhitungan nilai bersih CAMEL pada Bank Central Asia

Rasio aspek CAMEL	Angka Rasio (%)			Nilai Kotor Rasio			Bobot (%)	Nilai Bersih Rasio		
	Th 02	Th 03	Th 04	Th 02	Th 03	Th 04		Th 02	Th 03	Th 04
Modal (CAR)	32.19	27.95	23.95	100	100	100	25	25	25	25
Asset (BDR)	1.4	1.22	1.19	94	95.2	95.4	25	23.5	23.8	23.85
(CAD)	131.8	165.35	172.42	100	100	100	5	5	5	5
Earning (ROA)	3.18	2.6	3.21	100	100	100	5	5	5	5
(BOPO)	77.69	77.01	65.73	100	100	100	5	5	5	5
Liquidity (NCM to CA)	1.6	0.7	1.6	98.4	99.3	98.4	5	4.92	4.96	4.92
(LDR)	20.44	24.62	30.6	100	100	100	5	5	5	5
Jumlah Nilai Bersih CAMEL								73.42	73.76	73.77

Sumber : Indonesian Capital Market Directory 2005, diolah

Berdasarkan hasil perhitungan nilai bersih masing – masing rasio yang tertera pada tabel 4. 7 terlihat penjumlahan nilai bersih keseluruhan aspek CAMEL tahun 2002 sebesar 73,42. Berdasarkan kriteria penilaian besar rasio berada diantara interval 60,75 – 75 dengan predikat sehat. Untuk tahun 2003, nilai bersih keseluruhan aspek sebesar 73,76 masuk pada interval 60,75 – 75 dengan predikat sehat. Begitu juga dengan tahun 2004 yang memiliki nilai bersih keseluruhan aspek CAMEL sebesar 73,77 juga mendapat predikat sehat.

4. 1. 1. 7. Kesehatan Bank Permata dengan metode CAMEL

Perhitungan nilai rasio CAMEL Bank Permata pada masing – masing aspek dihitung menggunakan rumus seperti perhitungan rasio – rasio CAMEL pada bank Mega tahun 2002. Setelah mendapatkan nilai dari semua rasio, maka dapat dihitung nilai kotor dari masing – masing rasio. Kemudian berdasarkan nilai kotor masing – masing rasio, dapat dihitung nilai bersih masing – masing rasio untuk tahun 2002, 2003 dan 2004 dengan cara mengalikan nilai kotor rasio dengan bobot masing – masing rasio, seperti terlihat pada tabel 4. 8.

Tabel 4. 8
Perhitungan nilai bersih CAMEL pada Bank Permata

Rasio aspek CAMEL	Angka Rasio (%)			Nilai Kotor Rasio			Bobot (%)	Nilai Bersih Rasio		
	Th 02	Th 03	Th 04	Th 02	Th 03	Th 04		Th 02	Th 03	Th 04
Modal (CAR)	10.4	10.8	11.4	89.82	92.34	96.12	25	22.45	23.08	24.03
Asset (BDR)	8.87	3.78	2.57	44.2	78.13	86.2	25	11.05	19.53	21.55
(CAD)	107.1	165.33	203.24	100	100	100	5	5	5	5
Earning (ROA)	-4.8	1.9	2.3	0	100	100	5	0	5	5
(BOPO)	138.1	86.6	83.1	0	100	100	5	0	5	5
Liquidity (NCM to CA)	9.5	6.3	8	90.5	93.7	92	5	4.52	4.68	4.6
(LDR)	40.5	41.3	57.2	100	100	100	5	5	5	5
Jumlah Nilai Bersih CAMEL								48.02	67.29	70.18

Sumber : Indonesian Capital Market Directory 2005, diolah

Berdasarkan hasil perhitungan nilai bersih masing – masing rasio yang tertera pada tabel 4. 8 terlihat penjumlahan nilai bersih keseluruhan aspek CAMEL tahun 2002 sebesar 48,02. Berdasarkan kriteria penilaian besar rasio berada diantara interval $38,25 < 49,5$ dengan predikat Kurang Sehat.

Untuk tahun 2003, nilai bersih keseluruhan aspek sebesar 67,29 masuk pada interval 60,75 - 75 dengan predikat Sehat. Sedangkan untuk tahun 2004 yang memiliki nilai bersih keseluruhan aspek CAMEL sebesar 70,18 berada pada interval 60,75 – 75, mendapat predikat sehat

4. 1. 1. 8. Kesehatan Bank NISP dengan metode CAMEL

Perhitungan nilai rasio CAMEL Bank NISP pada masing – masing aspek dihitung menggunakan rumus seperti perhitungan rasio – rasio CAMEL pada bank Mega tahun 2002. Setelah mendapatkan nilai dari semua rasio, maka dapat dihitung nilai kotor dari masing – masing rasio. Kemudian berdasarkan nilai kotor masing – masing rasio, dapat dihitung nilai bersih masing – masing rasio untuk tahun 2002, 2003 dan 2004 dengan cara mengalikan nilai kotor rasio dengan bobot masing – masing rasio, seperti terlihat pada tabel 4. 9

Tabel 4. 9
Perhitungan nilai bersih CAMEL pada Bank NISP

Rasio aspek CAMEL	Angka Rasio (%)			Nilai Kotor Rasio			Bobot (%)	Nilai Bersih Rasio		
	Th 02	Th 03	Th 04	Th 02	Th 03	Th 04		Th 02	Th 03	Th 04
Modal (CAR)	12.59	13.78	15.11	100	100	100	25	25	25	25
Asset (BDR)	1.82	1.44	1.42	91.2	93.73	93.86	25	22.8	23.43	23.46
(CAD)	113.3	100.42	111.23	100	100	100	5	5	5	5
Earning (ROA)	1.52	1.71	2.5	100	100	100	5	5	5	5
(BOPO)	88.36	86.67	76.49	100	100	100	5	5	5	5
Liquidity (NCM to CA)	4.66	2.23	10.74	95.34	97.77	89.26	5	4.47	4.88	4.46
(LDR)	75.61	77.95	77.34	100	100	100	5	5	5	5
Jumlah Nilai Bersih CAMEL								72.27	73.31	72.92

Sumber : Indonesian Capital Market Directory 2005, diolah

Berdasarkan hasil perhitungan nilai bersih masing – masing rasio yang tertera pada tabel 4. 9 terlihat penjumlahan nilai bersih keseluruhan aspek CAMEL tahun 2002 sebesar 72,27. Berdasarkan kriteria penilaian besar rasio berada diantara interval 60,75 – 75 dengan predikat sehat. Untuk tahun 2003, nilai bersih keseluruhan aspek sebesar 73,31 masuk pada interval 60,75 – 75 dengan predikat sehat. Begitu juga dengan tahun 2004 yang memiliki nilai bersih keseluruhan aspek CAMEL sebesar 72,92 juga mendapat predikat sehat.

4. 1. 1. 9. **Kesehatan Bank Panin dengan metode CAMEL**

Perhitungan nilai rasio CAMEL Bank Panin pada masing – masing aspek dihitung menggunakan rumus seperti perhitungan rasio – rasio CAMEL pada bank Mega tahun 2002. Setelah mendapatkan nilai dari semua rasio, maka dapat dihitung nilai kotor dari masing – masing rasio. Kemudian berdasarkan nilai kotor masing – masing rasio, dapat dihitung nilai bersih masing – masing rasio untuk tahun 2002, 2003 dan 2004 dengan cara mengalikan nilai kotor rasio dengan bobot masing – masing rasio, seperti terlihat pada tabel 4. 10

Tabel 4. 10
Perhitungan nilai bersih CAMEL pada Bank Panin

Rasio aspek CAMEL	Angka Rasio (%)			Nilai Kotor Rasio			Bobot (%)	Nilai Bersih Rasio		
	Th 02	Th 03	Th 04	Th 02	Th 03	Th 04		Th 02	Th 03	Th 04
Modal (CAR)	32.91	42.35	40.19	100	100	100	25	25	25	25
Asset (BDR)	7.27	5.89	5.34	54.86	64.07	67.73	25	13.71	16.06	16.93
(CAD)	100.1	100	0	100	100	0	5	5	5	0
Earning (ROA)	0.66	2.92	5.63	44	100	100	5	2.2	5	5
(BOPO)	95.39	81.32	55.32	57.62	100	100	5	2.88	5	5
Liquidity (NCM to CA)	18.19	2.23	5.36	81.81	97.77	94.64	5	4.09	4.88	4.73
(LDR)	77.05	71.16	72.93	100	100	100	5	5	5	5
Jumlah Nilai Bersih CAMEL								57.88	65.9	61.66

Sumber : Indonesian Capital Market Directory 2005, diolah

Berdasarkan hasil perhitungan nilai bersih masing – masing rasio yang tertera pada tabel 4. 10 terlihat penjumlahan nilai bersih keseluruhan aspek CAMEL tahun 2002 sebesar 57,88. Berdasarkan kriteria penilaian besar rasio berada diantara interval $49,5 < 60,75$ dengan predikat Cukup Sehat. Untuk tahun 2003, nilai bersih keseluruhan aspek sebesar 65,9 masuk pada interval $60,75 – 75$ dengan predikat sehat. Begitu juga dengan tahun 2004 yang memiliki nilai bersih keseluruhan aspek CAMEL sebesar 61,66 juga mendapat predikat sehat.

4. 1.1.10. Kesehatan Bank Buana Indonesia dengan metode CAMEL

Perhitungan nilai rasio CAMEL Bank Buana Indonesia pada masing – masing aspek dihitung menggunakan rumus seperti perhitungan rasio – rasio CAMEL pada bank Mega tahun 2002. Setelah mendapatkan nilai dari semua rasio, maka dapat dihitung nilai kotor dari masing – masing

rasio. Kemudian berdasarkan nilai kotor masing – masing rasio, dapat dihitung nilai bersih masing – masing rasio untuk tahun 2002, 2003 dan 2004 dengan cara mengalikan nilai kotor rasio dengan bobot masing – masing rasio, seperti terlihat pada tabel 4. 11.

Tabel 4. 11
Perhitungan nilai bersih CAMEL pada Bank Buana Indonesia

Rasio aspek CAMEL	Angka Rasio (%)			Nilai Kotor Rasio			Bobot (%)	Nilai Bersih Rasio		
	Th 02	Th 03	Th 04	Th 02	Th 03	Th 04		Th 02	Th 03	Th 04
Modal (CAR)	22.34	22.32	22.12	100	100	100	25	25	25	25
Asset (BDR)	1.15	1.21	1.28	95.66	95.26	94.8	25	23.91	23.81	23.7
(CAD)	100.1	100.48	100.01	100	100	100	5	5	5	5
Earning (ROA)	2.82	2.31	2.66	100	100	100	5	5	5	5
(BOPO)	81.84	80.35	75.38	100	100	100	5	5	5	5
Liquidity (NCM to CA)	4.4	1.8	5.9	95.6	98.2	94.1	5	4.78	4.91	4.7
(LDR)	35.54	43.37	58.55	100	100	100	5	5	5	5
Jumlah Nilai Bersih CAMEL								73.69	73.72	73.4

Sumber : Indonesian Capital Market Directory 2005, diolah

Berdasarkan hasil perhitungan nilai bersih masing – masing rasio yang tertera pada tabel 4. 11 terlihat penjumlahan nilai bersih keseluruhan aspek CAMEL tahun 2002 sebesar 73,69. Berdasarkan kriteria penilaian besar rasio berada diantara interval 60,75 – 75 dengan predikat sehat. Untuk tahun 2003, nilai bersih keseluruhan aspek sebesar 73,72 masuk pada interval 60,75 – 75 dengan predikat sehat. Begitu juga dengan tahun 2004 yang memiliki nilai bersih keseluruhan aspek CAMEL sebesar 73,4 juga mendapat predikat sehat.

4.1.2. Kinerja Perbankan Dengan Metode Z - Score

Metode ini merupakan analisis linier yang menggunakan 5 ukuran secara tertimbang (*liquidity, profitability, leverage, solvency dan activity ratio*) dimana keseluruhan dari jumlahnya merupakan nilai yang akan jadi dasar untuk mengelompokkan suatu perusahaan kedalam kelompok bangkrut, *gray area* (tidak jelas), tidak bangkrut. Penentuan nilai Z dilakukan dengan mengalikan nilai konstan tertentu dengan rasio X keuangan. Berikut nilai Z - Score dari masing - masing bank.

4. 1. 2. 1. Kinerja Bank Mega dengan Metode Z - Score

Untuk dapat menentukan jumlah Nilai Z - Score bank Mega dengan metode Z - Score dimulai dengan menghitung angka rasio masing - masing aspek Z - Score. Untuk tahun 2002 perhitungan rasio Z - Score adalah sebagai berikut (dlm Juta):

$$\begin{aligned} X_1 &= \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aktiva}} \\ &= \frac{4\,654\,998}{12\,410\,570} \\ &= 0,375 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} X_2 &= \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aktiva}} \\ &= \frac{200\,691}{12\,410\,570} \end{aligned}$$

$$= 0,016$$

$$\begin{aligned} X_3 &= \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}} \\ &= \frac{1\,798\,292}{12\,410\,570} \\ &= 0,1449 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} X_4 &= \frac{\text{Nilai Pasar Dari Modal}}{\text{Nilai Buku Hutang}} \\ &= \frac{814\,139}{11\,596\,124} \\ &= 0,07 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} X_5 &= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \\ &= \frac{2\,051\,350}{12\,410\,570} \\ &= 0,1653 \end{aligned}$$

Setelah mendapatkan nilai dari masing – masing rasio langkah selanjutnya adalah memasukkan angka – angka dari masing – masing rasio ke dalam formula Z – Score sebagai berikut :

$$\begin{aligned} Z &= 0,012 X_1 + 0,014 X_2 + 0,033 X_3 + 0,06 X_4 + 0,99 X_5 \\ &= 0,012 \cdot (0,375) + 0,014 \cdot (0,016) + 0,033 \cdot (0,1449) + \\ &0,06 \cdot (0,07) + 0,99 \cdot (0,1653) \end{aligned}$$

$$= 0,0045 + 0,0002 + 0,0049 + 0,0042 + 0,1636$$

$$= 0,1774$$

Dari hasil perhitungan nilai Z – Score dengan nilai indeks sebesar 0,1774 berada pada interval $> 0,176$ maka pada tahun 2002 bank Mega diprediksi dalam keadaan Tidak Bangkrut. Untuk tahun 2003 dan 2004 nilai indeks Z – Score dihitung dengan rumus yang sama dengan tahun 2002. Ringkasan perhitungan nilai indeks Z – Score tahun 2002, 2003 dan 2004 dapat dilihat pada tabel 4. 12.

Tabel 4.12
Perhitungan Nilai Indeks Z – Score Bank Mega

Rasio	Tahun		
	2002	2003	2004
$\left[X_1 = \frac{\text{Modal kerja}}{\text{Total aktiva}} \right] \times 0,012$	0,0045	0,0049	0,0055
$\left[X_2 = \frac{\text{Laba ditahan}}{\text{Total aktiva}} \right] \times 0,014$	0,0002	0,0004	0,00045
$\left[X_3 = \frac{\text{EBT}}{\text{Total aktiva}} \right] \times 0,033$	0,0049	0,0032	0,0023
$\left[X_4 = \frac{\text{Nilai pasar dari modal}}{\text{Nilai buku hutang}} \right] \times 0,06$	0,0042	0,0047	0,0042
$\left[X_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva}} \right] \times 0,99$	0,1636	0,1189	0,0939
Nilai total Z - Score	0,1774	0,1321	0,1063

Sumber: Indonesian Capital Market Directory 2005, diolah

Berdasar perhitungan nilai indeks Z – Score di atas Bank Mega pada tahun 2002 dengan nilai 0,1774 berada pada interval $> 0,176$ dengan kategori Tidak Bangkrut Gray Area. Untuk tahun 2003 dengan nilai 0,1321 berada pada interval $(-0,359) - 0,176$

dengan kategori Gray Area. serta tahun 2004 dengan nilai 0,1063 juga masuk kategori Gray Area.

4. 1. 2. 2. Kinerja Bank Niaga dengan Metode Z - Score

Perhitungan nilai rasio Z - Score Bank Niaga pada masing - masing aspek dihitung menggunakan rumus seperti perhitungan rasio - rasio Z - Score pada bank Mega tahun 2002. Setelah mendapatkan nilai dari semua rasio, maka dapat dihitung nilai indeks Z - Score. Ringkasan perhitungan nilai indeks Z - Score tahun 2002, 2003 dan 2004 dapat dilihat pada tabel 4. 13.

Tabel 4. 13
Perhitungan Nilai Indeks Z - Score Bank Niaga

Rasio	Tahun		
	2002	2003	2004
$\left[X_1 = \frac{\text{Modal kerja}}{\text{Total aktiva}} \right] \times 0,012$	0,0012	0,0009	0,00088
$\left[X_2 = \frac{\text{Laba ditahan}}{\text{Total aktiva}} \right] \times 0,014$	0	0,00014	0,00035
$\left[X_3 = \frac{\text{EBT}}{\text{Total aktiva}} \right] \times 0,033$	0,0034	0,0026	0,002
$\left[X_4 = \frac{\text{Nilai pasar dari modal}}{\text{Nilai buku hutang}} \right] \times 0,006$	0,007	0,0056	0,0032
$\left[X_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva}} \right] \times 0,99$	0,1362	0,1183	0,0983
Nilai total Z - Score	0,1478	0,1275	0,1047

Sumber: Indonesian Capital Market Directory 2005, diolah

Berdasar perhitungan nilai indeks Z - Score di atas Bank Niaga pada tahun 2002 dengan nilai 0, 1478 berada pada interval (-0,359) - 0,176 dengan kategori Gray Area (tidak jelas). Begitu

juga untuk tahun 2003 dengan nilai 0,1275 serta tahun 2004 dengan nilai 0,1047 juga masuk kategori Gray Area.

4. 1. 2. 3. Kinerja Bank Lippo dengan Metode Z - Score

Perhitungan nilai rasio Z - Score Bank Lippo pada masing - masing aspek dihitung menggunakan rumus seperti perhitungan rasio - rasio Z - Score pada bank Mega tahun 2002. Setelah mendapatkan nilai dari semua rasio, maka dapat dihitung nilai indeks Z - Score. Ringkasan perhitungan nilai indeks Z - Score tahun 2002, 2003 dan 2004 dapat dilihat pada tabel 4. 14.

Tabel 4. 14
Perhitungan Nilai Indeks Z - Score Bank Lippo

Rasio	Tahun		
	2002	2003	2004
$\left[X_1 = \frac{\text{Modal kerja}}{\text{Total aktiva}} \right] \times 0,012$	0,005	0,0056	0,0043
$\left[X_2 = \frac{\text{Laba ditahan}}{\text{Total aktiva}} \right] \times 0,014$	-0,0053	-0,0053	-0,0046
$\left[X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total aktiva}} \right] \times 0,033$	0,0015	0,0011	0,0021
$\left[X_4 = \frac{\text{Nilai pasar dari modal}}{\text{Nilai buku hutang}} \right] \times 0,06$	0,0052	0,0035	0,0054
$\left[X_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva}} \right] \times 0,99$	0,1115	0,0860	0,0821
Nilai total Z - Score	0,1179	0,0909	0,0893

Sumber: Indonesian Capital Market Directory 2005, diolah

Berdasar perhitungan nilai indeks Z - Score di atas Bank Lippo pada tahun 2002 dengan nilai 0,1179 berada pada interval (-0,359) - 0,176 dengan kategori Gray Area (tidak jelas). Begitu

juga untuk tahun 2003 dengan nilai 0,0909 serta tahun 2004 dengan nilai 0,0893 juga masuk kategori Gray Area.

4.1.2.4. Kinerja Bank Danamon dengan Metode Z - Score

Perhitungan nilai rasio Z - Score Bank Danamon pada masing - masing aspek dihitung menggunakan rumus seperti perhitungan rasio - rasio Z - Score pada bank Mega tahun 2002. Setelah mendapatkan nilai dari semua rasio, maka dapat dihitung nilai indeks Z - Score. Ringkasan perhitungan nilai indeks Z - Score tahun 2002, 2003 dan 2004 dapat dilihat pada tabel 4. 15.

Tabel 4. 15
Perhitungan Nilai Indeks Z - Score Bank Danamon

Rasio	Tahun		
	2002	2003	2004
$\left[X_1 = \frac{\text{Modal kerja}}{\text{Total aktiva}} \right] \times 0,012$	0,0021	0,0016	0,0013
$\left[X_2 = \frac{\text{Laba ditahan}}{\text{Total aktiva}} \right] \times 0,014$	0,0003	0,00066	0,0008
$\left[X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total aktiva}} \right] \times 0,033$	0,0041	0,003	0,0033
$\left[X_4 = \frac{\text{Nilai pasar dari modal}}{\text{Nilai buku hutang}} \right] \times 0,06$	0,0069	0,0089	0,0092
$\left[X_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva}} \right] \times 0,99$	0,1562	0,1426	0,1289
Nilai total Z - Score	0,1696	0,1567	0,1435

Sumber: Indonesian Capital Market Directory 2005, diolah

Berdasar perhitungan nilai indeks Z - Score di atas Bank Danamon pada tahun 2002 dengan nilai 0,1696 berada pada interval $(-0,359) - 0,176$ dengan kategori Gray Area (tidak jelas).

Begitu juga untuk tahun 2003 dengan nilai 0,1567 serta tahun 2004 dengan nilai 0,1435 juga masuk kategori Gray Area.

4. 1. 2. 5. Kinerja BII dengan Metode Z - Score

Perhitungan nilai rasio Z - Score Bank Internasional Indonesia (BII) pada masing – masing aspek dihitung menggunakan rumus seperti perhitungan rasio – rasio Z - Score pada bank Mega tahun 2002. Setelah mendapatkan nilai dari semua rasio, maka dapat dihitung nilai indeks Z - Score. Ringkasan perhitungan nilai indeks Z - Score tahun 2002, 2003 dan 2004 dapat dilihat pada tabel 4. 16.

Tabel 4. 16
Perhitungan Nilai Indeks Z - Score Bank Internasional Indonesia

Rasio	Tahun		
	2002	2003	2004
$\left[X_1 = \frac{\text{Modal kerja}}{\text{Total aktiva}} \right] \times 0,012$	0,00054	0,0012	0,00014
$\left[X_2 = \frac{\text{Laba ditahan}}{\text{Total aktiva}} \right] \times 0,014$	0	0	0,00032
$\left[X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total aktiva}} \right] \times 0,033$	0,0029	0,0025	0,0019
$\left[X_4 = \frac{\text{Nilai pasar dari modal}}{\text{Nilai buku hutang}} \right] \times 0,06$	0,005	0,0065	0,008
$\left[X_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva}} \right] \times 0,99$	0,1009	0,1288	0,1121
Nilai total Z - Score	0,1093	0,139	0,1225

Sumber: Indonesian Capital Market Directory 2005, diolah

Berdasar perhitungan nilai indeks Z - Score di atas Bank Internasional Indonesia pada tahun 2002 dengan nilai 0,1093 berada pada interval (-0,359) – 0,176 dengan kategori Gray Area (

tidak jelas). Begitu juga untuk tahun 2003 dengan nilai 0,139 serta tahun 2004 dengan nilai 0,1225 juga masuk kategori Gray Area.

4.1.2.6. Kinerja Bank Central Asia dengan Metode Z - Score

Perhitungan nilai rasio Z - Score Bank Centaral Asia pada masing - masing aspek dihitung menggunakan rumus seperti perhitungan rasio - rasio Z - Score pada bank Mega tahun 2002. Setelah mendapatkan nilai dari semua rasio, maka dapat dihitung nilai indeks Z - Score. Ringkasan perhitungan nilai indeks Z - Score tahun 2002, 2003 dan 2004 dapat dilihat pada tabel 4.17.

Tabel 4.17
Perhitungan Nilai Indeks Z - Score Bank Central Asia

Rasio	Tahun		
	2002	2003	2004
$\left[X_1 = \frac{\text{Modal kerja}}{\text{Total aktiva}} \right] \times 0,012$	0,0036	0,0051	0,0043
$\left[X_2 = \frac{\text{Laba ditahan}}{\text{Total aktiva}} \right] \times 0,014$	0,0006	0,0006	0,0006
$\left[X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total aktiva}} \right] \times 0,033$	0,0034	0,0025	0,0021
$\left[X_4 = \frac{\text{Nilai pasar dari modal}}{\text{Nilai buku hutang}} \right] \times 0,06$	0,0065	0,0063	0,0062
$\left[X_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva}} \right] \times 0,99$	0,1281	0,1011	0,0877
Nilai total Z - Score	0,1422	0,1156	0,1009

Sumber: Indonesian Capital Market Directory 2005, diolah

Berdasar perhitungan nilai indeks Z - Score di atas Bank Central Asia pada tahun 2002 dengan nilai 0,1422 berada pada interval (-0,359) - 0,176 dengan kategori Gray Area (tidak jelas).

Begitu juga untuk tahun 2003 dengan nilai 0,1156 serta tahun 2004 dengan nilai 0,1009 juga masuk kategori Gray Area.

4.1.2.7. Kinerja Bank Permata dengan Metode Z - Score

Perhitungan nilai rasio Z - Score Bank Permata pada masing - masing aspek dihitung menggunakan rumus seperti perhitungan rasio - rasio Z - Score pada bank Mega tahun 2002. Setelah mendapatkan nilai dari semua rasio, maka dapat dihitung nilai indeks Z - Score. Ringkasan perhitungan nilai indeks Z - Score tahun 2002, 2003 dan 2004 dapat dilihat pada tabel 4.18

Tabel 4.18
Perhitungan Nilai Indeks Z - Score Bank Permata

Rasio	Tahun		
	2002	2003	2004
$\left[X_1 = \frac{\text{Modal kerja}}{\text{Total aktiva}} \right] \times 0,012$	0,0054	0,005	0,0043
$\left[X_2 = \frac{\text{Laba ditahan}}{\text{Total aktiva}} \right] \times 0,014$	0	0	0
$\left[X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total aktiva}} \right] \times 0,033$	0,0011	0,0031	0,0022
$\left[X_4 = \frac{\text{Nilai pasar dari modal}}{\text{Nilai buku hutang}} \right] \times 0,06$	0,003	0,004	0,005
$\left[X_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva}} \right] \times 0,99$	0,0845	0,1202	0,1026
Nilai total Z - Score	0,094	0,1323	0,1141

Sumber: Indonesian Capital Market Directory 2005, diolah

Berdasar perhitungan nilai indeks Z - Score di atas Bank Permata pada tahun 2002 dengan nilai 0,094 berada pada interval (-0,359) - 0,176 dengan kategori Gray Area (tidak jelas). Begitu

juga untuk tahun 2003 dengan nilai 0,1323 serta tahun 2004 dengan nilai 0,1141 juga masuk kategori Gray Area.

4.1.2.8. Kinerja Bank NISP dengan Metode Z - Score

Perhitungan nilai rasio Z - Score Bank NISP pada masing - masing aspek dihitung menggunakan rumus seperti perhitungan rasio - rasio Z - Score pada bank Mega tahun 2002. Setelah mendapatkan nilai dari semua rasio, maka dapat dihitung nilai indeks Z - Score. Ringkasan perhitungan nilai indeks Z - Score tahun 2002, 2003 dan 2004 dapat dilihat pada tabel 4.19.

Tabel 4.19
Perhitungan Nilai Indeks Z - Score Bank NISP

Rasio	Tahun		
	2002	2003	2004
$\left[X_1 = \frac{\text{Modal kerja}}{\text{Total aktiva}} \right] \times 0,012$	0,0034	0,0036	0,0039
$\left[X_2 = \frac{\text{Laba ditahan}}{\text{Total aktiva}} \right] \times 0,014$	0,00031	0,00035	0,0005
$\left[X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total aktiva}} \right] \times 0,033$	0,0028	0,0028	0,0035
$\left[X_4 = \frac{\text{Nilai pasar dari modal}}{\text{Nilai buku hutang}} \right] \times 0,06$	0,0055	0,0046	0,0052
$\left[X_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva}} \right] \times 0,99$	0,1050	0,1076	0,0922
Nilai total Z - Score	0,117	0,1189	0,1053

Sumber: Indonesian Capital Market Directory 2005, diolah

Berdasar perhitungan nilai indeks Z - Score di atas Bank NISP pada tahun 2002 dengan nilai 0,1170 berada pada interval (-0,359) - 0,176 dengan kategori Gray Area (tidak jelas). Begitu

juga untuk tahun 2003 dengan nilai 0,1189 serta tahun 2004 dengan nilai 0,1053 juga masuk kategori Gray Area.

4.1.2.9. Kinerja Bank Panin dengan Metode Z - Score

Perhitungan nilai rasio Z - Score Bank Panin pada masing - masing aspek dihitung menggunakan rumus seperti perhitungan rasio - rasio Z - Score pada bank Mega tahun 2002. Setelah mendapatkan nilai dari semua rasio, maka dapat dihitung nilai indeks Z - Score. Ringkasan perhitungan nilai indeks Z - Score tahun 2002, 2003 dan 2004 dapat dilihat pada tabel 4. 20.

Tabel 4. 20
Perhitungan Nilai Indeks Z - Score Bank Panin

Rasio	Tahun		
	2002	2003	2004
$\left[X_1 = \frac{\text{Modal kerja}}{\text{Total aktiva}} \right] \times 0,012$	0,0035	0,0042	0,0044
$\left[X_2 = \frac{\text{Laba ditahan}}{\text{Total aktiva}} \right] \times 0,014$	0,0001	0,0003	0,0005
$\left[X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total aktiva}} \right] \times 0,033$	0,0043	0,0025	0,003
$\left[X_4 = \frac{\text{Nilai pasar dari modal}}{\text{Nilai buku hutang}} \right] \times 0,06$	0,0016	0,0014	0,0013
$\left[X_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva}} \right] \times 0,99$	0,2232	0,1439	0,1194
Nilai total Z - Score	0,2327	0,1525	0,1286

Sumber: Indonesian Capital Market Directory 2005, diolah

Berdasar perhitungan nilai indeks Z - Score di atas Bank Panin pada tahun 2002 dengan nilai 0,2327 berada pada interval $X > 0,176$ dengan kategori Tidak Bangkrut. Untuk tahun 2003 dengan nilai 0,1525 berada pada interval $(-0,359) - 0,176$ bank

Panin diprediksikan dalam keadaan Gray Area serta tahun 2004 dengan nilai 0,1286 juga masuk kategori Gray Area.

4. 1. 2. 10. Kinerja Bank Buana Indonesia dengan Metode Z - Score

Perhitungan nilai rasio Z - Score Bank Buana Indonesia pada masing - masing aspek dihitung menggunakan rumus seperti perhitungan rasio - rasio Z - Score pada bank Mega tahun 2002. Setelah mendapatkan nilai dari semua rasio, maka dapat dihitung nilai indeks Z - Score. Ringkasan perhitungan nilai indeks Z - Score tahun 2002, 2003 dan 2004 dapat dilihat pada tabel 4. 21

Tabel 4. 21
Perhitungan Nilai Indeks Z - Score Bank Buana Indonesia

Rasio	Tahun		
	2002	2003	2004
$\left[X_1 = \frac{\text{Modal kerja}}{\text{Total aktiva}} \right] \times 0,012$	0,007	0,0065	0,0054
$\left[X_2 = \frac{\text{Laba ditahan}}{\text{Total aktiva}} \right] \times 0,014$	0,0003	0,00021	0,0004
$\left[X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total aktiva}} \right] \times 0,033$	0,0036	0,0027	0,0021
$\left[X_4 = \frac{\text{Nilai pasar dari modal}}{\text{Nilai buku hutang}} \right] \times 0,06$	0,0063	0,00798	0,0079
$\left[X_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva}} \right] \times 0,99$	0,1389	0,1138	0,0959
Nilai total Z - Score	0,1561	0,1311	0,1117

Sumber: Indonesian Capital Market Directory 2005, diolah

Berdasar perhitungan nilai indeks Z - Score di atas Bank Buana Indonesia pada tahun 2002 dengan nilai 0, 1561 berada pada interval (-0,359) - 0,176 dengan kategori Gray Area (tidak jelas).

Begitu juga untuk tahun 2003 dengan nilai 0,1311 serta tahun 2004 dengan nilai 0,1117 juga masuk kategori Gray Area.

4. 2. Analisis Konsistensi Antara Metode Camel dan Z - Score

Tahap selanjutnya setelah dilakukan penghitungan rasio – rasio metode CAMEL serta Z – Score adalah dilakukannya pengelompokan dengan menggunakan skor nilai tertentu. Sebagai berikut :

Tabel 4. 22
Perbandingan Skore Berdasarkan Predikat Masing – masing Metode

CAMEL	Z – Score	SKOR
TS = Tidak sehat	B = Bangkrut	1
KS = Kurang Sehat	GA = Gray Area	2
CS = Cukup Sehat		
S = Sehat	TB = Tidak Bangkrut	3

Untuk dapat mempermudah dalam pemberian nilai skor pada masing – masing metode maka dibuatlah nilai skor dengan jumlah yang sama. Perbandingan skor berdasarkan predikat untuk masing – masing bank berdasarkan metode CAMEL dan metode Z – Score untuk industri perbankan dari tahun 2002 s/d 2004 seperti dalam tabel berikut :

Tabel 4. 23
Perbandingan Skor antara Metode CAMEL dan Z – Score Pada Industri perbankan dari tahun 2002 s/d 2004

Bank	CAMEL			Z-Score		
	2002	2003	2004	2002	2003	2004
Bank Mega	3	3	3	3	2	2
Bank Niaga	3	3	3	2	2	2
Bank Lippo	3	3	3	2	2	2
Bank Danamon	3	3	3	2	2	2
Bank Internasional Indonesia	3	3	3	2	2	2
Bank Central asia	3	3	3	2	2	2
Bank Permata	2	3	3	2	2	2
Bank NISP	3	3	3	2	2	2
Bank Panin	3	3	3	3	2	2
Bank Buana Indonesia	3	3	3	2	2	2

Sumber : Diolah

4. 2. 1 Uji Hipotesis

Setelah dilakukan perhitungan rasio keuangan terhadap masing – masing bank serta pengelompokan terhadap kinerja bank tersebut dan masing – masing diukur dengan metode pemberian skor berdasarkan predikatnya. Pada tahap ini dilakukan pengujian terhadap hipotesis yang diajukan. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *statistic program for social science* (SPSS 10.00). Uji yang dilakukan dengan menggunakan *paired sample t test* dengan asumsi data yang diperoleh berdistribusi normal berikut output dari pengujian :

Tabel 4. 24
Paired Samples Statistic

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 CAMEL	2,9667	30	,1826	0.333E – 02
ZSCORE	2,0667	30	,2537	4.632E – 02

Dari tabel 4. 24 out put dihasilkan bobot rata – rata score CAMEL sebesar 2.9667. Sedangkan untuk Z – Score mempunyai nilai rata – rata 2.0667.

Tabel 4. 25
Paired Samples Correlations

Pair 1	N	Correlation	Sig.
CAMEL & ZSCORE	30	,050	,759

Sumber : output SPSS (10.00)

Tabel 4. 25 adalah hasil korelasi antara kedua variabel, yang menghasilkan angka 0,050 dengan probabilitas di atas 0,05 (lihat nilai signifikansi output yang 0,759). Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara metode CAMEL dan Z – Score adalah tidak erat.

Tabel 4. 26
Paired Samples Test

Pair 1	CAMEL – ZSCORE	Paired Differences				t	Df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence interval of the differences				
					Lower				Upper
		,9000	,3051	5.571E-02	,7861	1,0139	16,155	29	,000

Sumber : output SPSS (10.00)

Dengan pengujian dua sisi yang menggunakan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 5\%$ dan dengan derajat kebebasan df (n – 1) diperoleh t tabel 1,699. Terlihat bahwa t hitung adalah 16,155 dengan demikian t hitung lebih besar dari t tabel (16,155 > 1,699)

maka, H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat perbedaan tingkat konsistensi yang signifikan antara metode CAMEL dan Z – Score dalam memprediksi tingkat kebangkrutan bank.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah metode CAMEL dan Z – Score konsisten dalam memprediksi kebangkrutan bank. Metode CAMEL dalam penelitian ini dijadikan sebagian ukuran untuk menilai kesehatan bank sedangkan metode Z – Score digunakan untuk memprediksi kebangkrutan bank. Berdasarkan perhitungan analisis yang telah dilakukan penulis, dapat dilihat bagaimana perkembangan pada masing – masing tahun, yaitu :

1. Untuk tahun 2002, perkembangan nilai kesehatan perbankan jumlah bank yang mendapat predikat kurang sehat adalah bank Permata. Untuk predikat cukup sehat ada 3 bank, yaitu bank Niaga, Lippo dan bank Panin, sedangkan untuk predikat sehat diraih Bank Mega, Bank Danamon, Bank Internasional Indonesia, Bank Central Asia, Bank NISP, Bank Buana Indonesia.
2. Untuk tahun 2003, perkembangan nilai kesehatan perbankan mengalami peningkatan yang cukup bagus dimana hanya Bank Lippo yang mendapat predikat Cukup Sehat. Untuk bank – bank yang lain semuanya mendapatkan predikat Sehat.
3. Untuk tahun 2004, perkembangan nilai kesehatan perbankan mengalami perubahan, dimana Bank Lippo mengalami kenaikan tingkat kesehatan menjadi Sehat sehingga pada tahun 2004 semua bank berpredikat Sehat.

4. Untuk tahun 2002, perkembangan prediksi kebangkrutan bank berdasarkan metode Z – Score, bank yang diprediksi tidak bangkrut adalah bank Mega dan bank panin. Sedangkan bank – bank yang lain mendapatkan predikat gray area (tidak jelas).
5. Untuk tahun 2003, berdasarkan perkembangan prediksi kebangkrutan bank, semua bank yang digunakan dalam penelitian ini mengalami gray area.
6. Untuk tahun 2004, perkembangan prediksi kebangkrutan tidak berubah dari kondisi tahun 2003 dimana semua bank yang digunakan sampel mengalami gray area.
7. Dalam analisis konsistensi antara metode CAMEL dan Z – Score maupun uji t dua sampel berpasangan tampak bahwa metode CAMEL lebih konsisten dalam menilai kesehatan bank. Kesimpulan ini diambil dari hasil pengujian yang menghasilkan t hitung lebih besar dari pada t tabel. Dengan demikian hasil penelitian ini menolak H_0 yang diajukan dan mendukung H_a dimana ada perbedaan tingkat konsistensi yang signifikan antara metode CAMEL dan Z – Score. Ini berarti metode CAMEL lebih konsisten bila digunakan memprediksikan kebangkrutan bank.

5. 2. Saran – Saran

1. Melihat analisis dan kesimpulan yang didapat ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh bank – bank sampel adalah untuk lebih memperbaiki pada rasio *Net Call Money to Current Assets* (NCM to CA

Daftar Pustaka

- Kumpulan Ketentuan Perbankan tahun (2001)*, Direktorat Penelitian dan pengaturan perbankan Bank Indonesia.
- Adnan, M. A. dan Kurniasih, E, (2000). “ *Analisis tingkat kesehatan perusahaan untuk memprediksi potensi kebangkrutan dengan pendekatan ALTMAN*”. JRAI, Vol 4 no 2, Desember.
- Agnes Sawir (2002). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Arikunto, s. (1997). “*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*”. Rineka Cipta, jakarta.
- Aryati, T. dan Manao, H. ,(2002). “*Rasio Keuangan Sebagai Prediktor Bank Bermasalah di Indonesia*”, JRAI, Vol. 5, no.2, Mei, hal 137 – 147.
- Lukman Dendawijaya (2001). *Manajemen Perbankan*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Martono SU. (2002). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain* , EKONISIA, Yogyakarta
- Santoso, R.T. (1995), “*Prinsip Dasar Akuntansi Perbankan*”. Andi Offset, Yogyakarta.
- Sartono, R. A. (1994) “*Manajemen Keuangan, Teori dan Praktik*”. BPFE, Yogyakarta.
- Sofyan Syafri H (1999). *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan*, Rajawali Ofset, Jakarta.
- Van Horne. (1988). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. PT. Erlangga. edisi ke enam. Bandung.
- Weston dan Bringham. (1990). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. PT.Erlangga. Edisi kedua. Bandung.
- Wilopo. (2001). “*Prediksi Kepsngkrutan Bank*”. JRAI, Vol 4, no 2, Mei , Hal 184 – 189.
- Zainuddin dan Hartono, J. (1999). “*Manfaat Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba: Studi Empiris Pada Perusahaan Pebankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta* “. JRAI, Vol 2, no 1, Januari, hal 66 – 90.

LAMPIRAN

Bank Mega

Rasio – rasio CAMEL

Rasio	Tahun		
	2002	2003	2004
CAR	13.16%	14.04%	13.53%
KAP (BDR)	1.12%	1.15%	1.41%
CAD	0%	0%	0%
ROA	2.28%	3.24%	2.99%
BOPO	86.99%	76.49%	73.51%
NCM to CA	8.20%	20.80%	29.50%
LDR	58.82%	55.61%	48.80%

Kualitas Aktiva Produktif (Dlm Jutaan Rupiah)

Kategori	Tahun		
	2002	2003	2004
Lancar	14.964.291	12.465.430	11.482.699
Dalam Perhatian khusus	7.322	99.543	88.385
Kurang Lancar	102.606	95.176	2.549
Diragukan	374	602	1.399
Macet	47.128	2.198	9.792
TOTAL	15.121.721	12.662.949	11.584.824

Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) dlm jutaan

PPAP	Tahun		
	2002	2003	2004
PPAP yang dibentuk bank	78.739	76.81	121.096
PPAP yang wajib dibentuk bank	78.739	76.81	121.096

Rasio – Rasio Z – Score

Rasio	Tahun		
	2002	2003	2004
X1	0,375	0,404	0,459
X2	0,016	0,028	0,032
X3	0,1449	0,0979	0,0689
X4	0,07	0,078	0,07
X5	0,1653	0,1201	0,0949

Bank Niaga

Rasio – rasio CAMEL

Rasio	Tahun		
	2002	2003	2004
CAR	12.72%	11.58%	10.43%
KAP (BDR)	2.49%	2.02%	2.19%
CAD	106.60%	178.30%	164.90%
ROA	0.53%	2.03%	2.91%
BOPO	100.81%	88.79%	79.41%
NCM to CA	54.27%	31.68%	36.89%
LDR	59.57%	72.12%	85.37%

Kualitas Aktiva Produktif (d/m juta rupiah)

Kategori	Tahun		
	2002	2003	2004
Lancar	18.783.122	19.806.000	25.079.982
Dalam Perhatian khusus	2.235.539	2.103.228	2.074.148
Kurang Lancar	355.558	352.315	509.953
Diragukan	254.612	136.895	204.035
Macet	59.933	29.032	78.217
TOTAL	21.688.764	22.427.470	27.946.335

Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (d/m Jutaan)

PPAP	Tahun		
	2002	2003	2004
PPAP yang dibentuk bank	580.083	699.725	767.226
PPAP yang wajib dibentuk bank	554.455	392.462	465.264

Rasio – Rasio Z – Score

Rasio	Tahun		
	2002	2003	2004
X1	0,1005	0,0828	0,0737
X2		0,0098	0,0252
X3	0,1027	0,0780	0,0613
X4	0,1106	0,0907	0,0519
X5	0,1376	0,1195	0,0993

Bank Lippo

Rasio – rasio CAMEL

Rasio	Tahun		
	2002	2003	2004
CAR	21.08%	17.86%	20.87%
KAP (BDR)	5.09%	4.30%	3.22%
CAD	123%	131.15%	166.68%
ROA	-1.01%	-1.48%	3.33%
BOPO	111.14%	101.25%	81.62%
NCM to CA	0.75%	0.54%	0.55%
LDR	22.69%	19.95%	22.60%

Kualitas Aktiva Produktif (dlm juta rupiah)

Kategori	Tahun		
	2002	2003	2004
Lancar	18.574.947	20.923.555	22.505.758
Dalam Perhatian khusus	997,000	803135	360.72
Kurang Lancar	153.215	34.065	97.349
Diragukan	240.097	7.188	162.423
Macet	671.844	708.292	418.917
TOTAL	20.637.103	22.476.235	23.545.167

Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (dlm juta)

PPAP	Tahun		
	2002	2003	2004
PPAP yang dibentuk bank	1.147.054	1.090.337	946.796
PPAP yang wajib dibentuk bank	932.293	831.338	568,010

Rasio – Rasio Z – Score

Rasio	Tahun		
	2002	2003	2004
X1	0,42	0,471	0,36
X2	(-0,381)	(-0,378)	(-0,329)
X3	0,0304	0,0643	0,0429
X4	0,088	0,059	0,09
X5	0,1126	0,0869	0,0829

Bank Danamon

Rasio – rasio CAMEL

Rasio	Tahun		
	2002	2003	2004
CAR	25.33%	26.84%	27%
KAP (BDR)	1.47%	2.03%	1.77%
CAD	39.30%	31%	60.30%
ROA	2.01%	3.20%	4.51%
BOPO	111.14%	82.31%	52.32%
NCM to CA	20.16%	21.42%	33.48%
LDR	50.23%	56.95%	72.49%

Kualitas Aktiva Produktif (dlm Jutaan)

Kategori	Tahun		
	2002	2003	2004
Lancar	41.684.888	48.126.648	51.182.812
Dalam Perhatian khusus	939	864.648	2.077.470
Kurang Lancar	456.281	1.127.597	97.349
Diragukan	108.808	422.459	565.244
Macet	14.908	125.166	231.644
TOTAL	43.461.155	50.666.518	54.513.451

Penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) dlm jutaan

PPAP	Tahun		
	2002	2003	2004
PPAP yang dibentuk bank	1.123.989	1.822.028	1.007.040
PPAP yang wajib dibentuk bank	442.309	787.45	1.386.592

Rasio – rasio Z – Score

Rasio	Tahun		
	2002	2003	2004
X1	0,176	0,136	0,108
X2	0,023	0,047	0,057
X3	0,1247	0,0919	0,0989
X4	0,115	0,149	0,153
X5	0,1578	0,1441	0,1303

Bank Internasional Indonesia

Rasio - rasio CAMEL

Rasio	Tahun		
	2002	2003	2004
CAR	33.21%	23.39%	20.89%
KAP (BDR)	1.82%	2.91%	2.29%
CAD	169.68%	111.32%	123.38%
ROA	0.41%	0.76%	2.35%
BOPO	98.45%	93.29%	79.65%
NCM to CA	63.47%	11.41%	11%
LDR	19.39%	35.08%	43.62%

Kualitas Aktiva Produktif (dlm Jutaan rupiah)

Kategori	Tahun		
	2002	2003	2004
Lancar	30.795.129	29.764.776	31.201.690
Dalam Perhatian khusus	1.585.283	1.542.905	1.111.191
Kurang Lancar	366.588	90.861	170.378
Diragukan	49.228	47.715	8.860
Macet	133.522	519.781	356.932
TOTAL	32.929.750	31.966.038	32.849.051

Penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP)

PPAP	Tahun		
	2002	2003	2004
PPAP yang dibentuk bank	476.723	656.085	437.370
PPAP yang wajib dibentuk bank	280.956	589.325	355.288

Rasio - Rasio Z - Score

Rasio	Tahun		
	2002	2003	2004
X1	0,045	0,1037	0,1156
X2	0	0	0,0227
X3	0,0899	0,0747	0,0589
X4	0,089	0,1076	0,1321
X5	0,102	0,1301	0,1132

Bank Central Asia

Rasio – rasio CAMEL

Rasio	Tahun		
	2002	2003	2004
CAR	32.19%	27.95%	23.95%
KAP (BDR)	1.40%	1.22%	1.19%
CAD	131.77%	165.35%	172.42%
ROA	3.18%	2.60%	3.21%
BOPO	77.69%	77.01%	65.73%
NCM to CA	1.60%	0.70%	1.60%
LDR	20.44%	24.62%	30.60%

Kualitas Aktiva Paroduktif (dlm Jutaan)

Kategori	Tahun		
	2002	2003	2004
Lancar	104.590.066	119.964.916	132.271.928
Dalam Perhatian khusus	196,263	1.283.738	1.561.308
Kurang Lancar	234.931	530.811	426.335
Diragukan	285,457	63,262	65,760
Macet	247,721	115,069	114,068
TOTAL	32.929.750	121.957.796	134.439.399

Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

PPAP	Tahun		
	2002	2003	2004
PPAP yang dibentuk bank	948.625	1.018.529	1.232.597
PPAP yang wajib dibentuk bank	719.882	615.964	714,893

Rasio – rasio Z – Score

Rasio	Tahun		
	2002	2003	2004
X1	0,303	0,425	0,355
X2	0,041	0,043	0,046
X3	0,1017	0,0749	0,0632
X4	0,109	0,105	0,103
X5	0,1294	0,1021	0,0886

Bank Permata

Rasio – rasio CAMEL

Rasio	Tahun		
	2002	2003	2004
CAR	10.40%	10.80%	11.40%
KAP (BDR)	8.87%	3.78%	2.57%
CAD	107.10%	165.33%	203.24%
ROA	-4.80%	1.90%	2.30%
BOPO	138.10%	86.60%	83.10%
NCM to CA	9.50%	6.30%	8%
LDR	40.50%	41.30%	57.20%

Kualitas Aktiva Produktif (dlm Jutaan)

Kategori	Tahun		
	2002	2003	2004
Lancar	22.078.670	23.363.838	26.297.975
Dalam Perhatian khusus	1.054.311	1.705.981	1.612.333
Kurang Lancar	528.704	482.251	184.241
Diragukan	242	220,495	163,824
Macet	1.808.609	492,884	280,969
TOTAL	25.712.504	26.265.449	28.539.432

Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

PPAP	Tahun		
	2002	2003	2004
PPAP yang dibentuk bank	1.920.304	1.225.307	1.133.556
PPAP yang wajib dibentuk bank	1.792.085	741,127	557,727

Rasio – rasio Z – Score

Rasio	Tahun		
	2002	2003	2004
X1	0,4485	0,4186	0,3573
X2	0	0	0
X3	0,0328	0,0919	0,0677
X4	0,0431	0,0628	0,0797
X5	0,0854	0,1214	0,1036

Bank NISP

Rasio – rasio CAMEL

Rasio	Tahun		
	2002	2003	2004
CAR	12.59%	13.78%	15.11%
KAP (BDR)	1.82%	1.44%	1.42%
CAD	113.25%	100.42%	111.23%
ROA	1.52%	1.71%	2.50%
BOPO	88.36%	86.67%	76.49%
NCM to CA	4.66%	2.23%	10.74%
LDR	75.61%	77.95%	77.34%

Kualitas Aktiva Produktif (dlm Jutaan)

Kategori	Tahun		
	2002	2003	2004
Lancar	9.971.125	14.597.310	16,675,357
Dalam Perhatian khusus	75,703	75.919	107,587
Kurang Lancar	22,924	17.564	33,301
Diragukan	7,101	5,774	13,113
Macet	75,177	56,986	55,397
TOTAL	10.152.030	14.753.552	16.884.757

Penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP)

PPAP	Tahun		
	2002	2003	2004
PPAP yang dibentuk bank	124.646	166.266	186,341
PPAP yang wajib dibentuk bank	110,062	165,573	167,577

Rasio – rasio Z – Score

Rasio	Tahun		
	2002	2003	2004
X1	0,2866	0,2990	0,3292
X2	0,0219	0,0254	0,0359
X3	0,0854	0,0859	0,1053
X4	0,0905	0,0254	0,0850
X5	0,1061	0,2990	0,0931

Bank Buana Indonesia

Rasio – rasio CAMEL

Rasio	Tahun		
	2002	2003	2004
CAR	22.34%	22.32%	22.12%
KAP (BDR)	1.15%	1.21%	1.28%
CAD	100.05%	100.48%	100.01%
ROA	2.86%	2.31%	2.66%
BOPO	81.84%	80.35%	75.38%
NCM to CA	4.40%	1.80%	5.90%
LDR	34.54%	43.37%	58.55%

Kualitas Aktiva Produktif (dlm juta)

Kategori	Tahun		
	2002	2003	2004
Lancar	12.190.994	13.068.485	14.741.551
Dalam Perhatian khusus	138.347	235.218	340.066
Kurang Lancar	18.914	36.621	113.916
Diragukan	1.378	11.651	9.133
Macet	9.568	8.634	8.308
TOTAL	12.359.201	13.360.609	15.212.974

Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

PPAP	Tahun		
	2002	2003	2004
PPAP yang dibentuk bank	77.521	93.242	123.764
PPAP yang wajib dibentuk bank	77.478	92.795	123.750

Rasio – rasio Z – Score

Rasio	Tahun		
	2002	2003	2004
X1	0,572	0,546	0,454
X2	0,02	0,015	0,026
X3	0,1101	0,0832	0,0634
X4	0,106	0,133	0,132
X5	0,1404	0,1150	0,0969